



**Implementasi Teknik *Positive Reinforcement*  
Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak  
Tuna Grahita Di SLB Muhammadiyah Golokan  
Sidayu Gresik**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

**Oleh**

**Nailil Fariziyah  
NIM. B93217148**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya 2021**

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nailil Fariziyah

NIM : B93217148

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Jl.Budi Utomo, Rt. 05, Rw. 02, Wadeng - Sidayu - Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 Juli 2021

Menyatakan



**Nailil Fariziyah**  
**B93217148**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nailil Fariziyah  
Nim : B93217148  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Implementasi Teknik Positive Reinforcement Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juli 2021

Menyetujui  
Pembimbing,



**Dr. Hj. Sri Astutik, M.SI**  
**NIP. 195902051986032004**

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI TEKNIK POSITIVE REINFORCEMENT  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA  
ANAK TUNA GRAHITA DI SLB MUHAMMADIYAH  
GOLOKAN SIDAYU GRESIK**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:  
Nailil Fariziyah  
B93217148

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada tanggal 22 Juli 2021  
Tim Penguji,

**Penguji I**



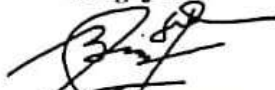
**Dr. Hj. Sri Astutik, M.SI**  
NIP. 195902051986032004

**Penguji II**




**Dr. H. Cholil, M. Pd.I**  
NIP. 196506151993031005

**Penguji III**



**Drs. Abd. Basvid, MM**  
NIP. 196009011990031002

**Penguji IV**



**Dr. Agus Santoso, S.Ag. M.Pd**  
NIP. 197008251998031002

Surabaya, 22 Juli 2021

Dekan



**Dr. H. Abdul Halim, M.Ag**  
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAILIL FARIZIYYAH  
NIM : B93217148  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
E-mail address : naililfariziyah23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

IMPLEMENTASI TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB MUHAMMADIYAH  
GOLOKAN SIDAYU GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2021

Penulis

(Nailil Fariziyah)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

*Nailil Fariziyah, 2021, Implementasi Teknik Positive Reinforcement Dalam Meningkatkan Motivasi belajar Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik*

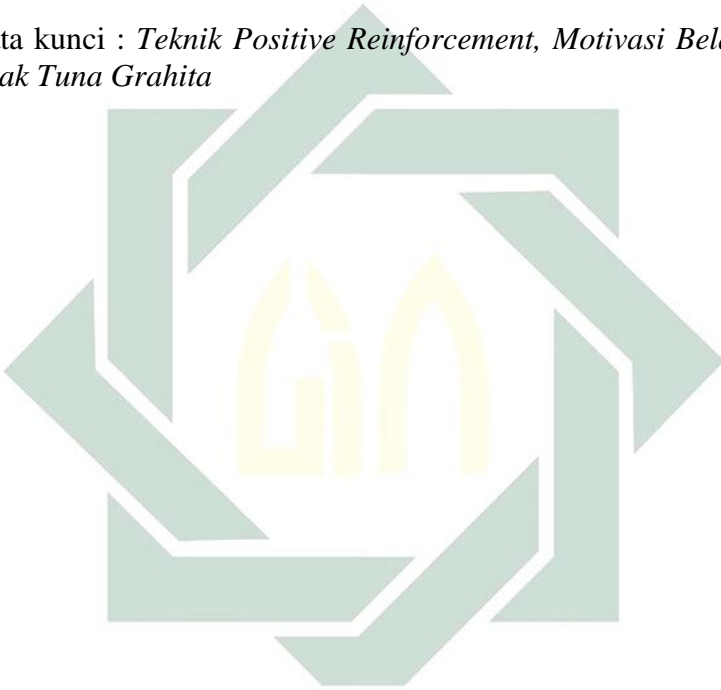
Pada penelitian ini dilatar belakangi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa di SLB Muhammadiyah Golokan. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses implementasi teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tuna grahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik , (2) Bagaimana hasil Implementasi teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tuna grahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan untuk analisis penelitian peneliti menggunakan jenis analisis deskriptif komparatif. Adapun tahapan proses konseling yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, setelah dilakukannya treatment yang terakhir adalah evaluasi. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun hasil dalam penelitian menunjukkan yaitu (1) Pelaksanaan teknik *positive reinforcement* melalui dua tahapan yaitu; tahap awal dan tahap inti. (2) Sehingga hasil dalam penelitian dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tuna grahita dapat dikatakan berhasil, sebab terdapat perubahan pada motivasi belajar konseli, yang awalnya motivasi belajarnya

rendah, namun setelah proses konseling dilakukan motivasi belajarnya menjadi meningkat dan lebih rajin. Dan dalam masalah kesulitan menulisnya konseli sudah mampu dalam memegang alat tulis dengan benar, konseli bisa menulis jika tidak diberi garis dan titik-titik, dan konseli juga bisa untuk menyalin tulisan sehingga tulisan tersebut bisa dibaca.

Kata kunci : *Teknik Positive Reinforcement, Motivasi Belajar, Anak Tuna Grahita*



## ABSTRACT

*Nailil Fariziyah, 2021, Implementation of Positive Reinforcement Techniques in increasing learning motivation for mentally retarded children at SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik*

This research is motivated by the low learning motivation of a student at SLB Muhammadiyah Golokan. The focus of the research in this study is (1) How is the process of implementing positive reinforcement techniques in increasing learning motivation for mentally retarded children at SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, (2) How are the results of implementing positive reinforcement techniques in increasing learning motivation for mentally retarded children in SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

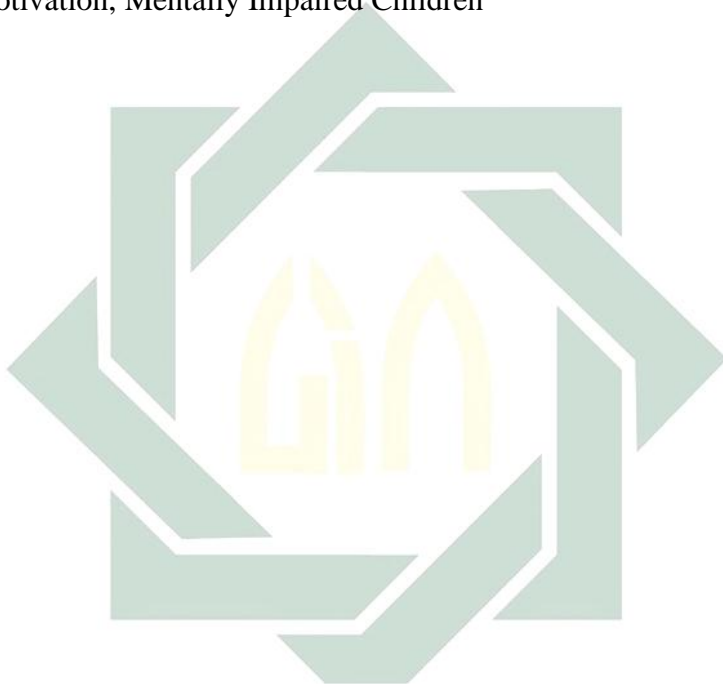
In this study, researchers used qualitative research methods with the type of case study research. Meanwhile, for the research analysis, the researcher used a comparative descriptive analysis type. The stages of the counseling process carried out in this study were knowing the problem, diagnosis, prognosis, treatment, after the last treatment was evaluation. For data collection techniques, researchers used interviews, observation, and documentation.

The results in the study show that (1) The implementation of positive reinforcement techniques through two stages, namely; initial and core stages. (2) So that the results in research using positive reinforcement techniques in increasing learning motivation in mentally retarded children can be said to be successful, because there is a change in the counselee's learning motivation, which initially became the beginning of low learning, but after the counseling process was carried out his learning motivation increased and was more



diligent. And in the problem of writing difficulties, the counselee is able to hold writing instruments properly, the counselee can write if it is not given lines and dots, and the counselee is also able to write that the writing can be read.

**Keywords:** Positive Reinforcement Technique, Learning Motivation, Mentally Impaired Children



## DAFTAR ISI

### Halaman

Judul Penelitian (sampul)	
Persetujuan Dosen Pembimbing .....	i
Pengesahan Tim Penguji .....	ii
Motto dan Persembahan .....	iii
Pernyataan Otentisitas Skripsi .....	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	v
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar .....	xi
Daftar Isi .....	xii
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Konsep .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	16

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. <i>Positive Reinforcement</i>	
a. Pengertian <i>Positive Reinforcement</i> .....	18
b. Tujuan <i>Positive Reinforcement</i> .....	22
c. Prinsip-prinsip <i>Positive Reinforcement</i> .....	23
d. Komponen <i>Positive Reinforcement</i> .....	25
e. Penjadwalan <i>Positive Reinforcement</i> .....	27
f. Manfaat <i>Positive Reinforcement</i> .....	28
g. Kelemahan <i>Positive Reinforcement</i> .....	30
2. Motivasi Belajar	
a. Pengertian Motivasi Belajar.....	31
b. Fungsi Motivasi Belajar .....	34
c. Jenis-jenis Motivasi Belajar .....	35
d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar .....	36
e. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar .....	38
f. Peran Motivasi belajar .....	40
3. Anak Tuna Grahita	
a. Pengertian Anak Tuna Grahita.....	41
b. Karakteristik Anak Tuna Grahita.....	44
c. Jenis-jenis Anak Tuna Grahita.....	46
4. Teknik <i>Positive Reinforcement</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tuna Grahita.....	48
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	51

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	54
C. Jenis dan Sumber Data.....	55
D. Tahap-tahap Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	64

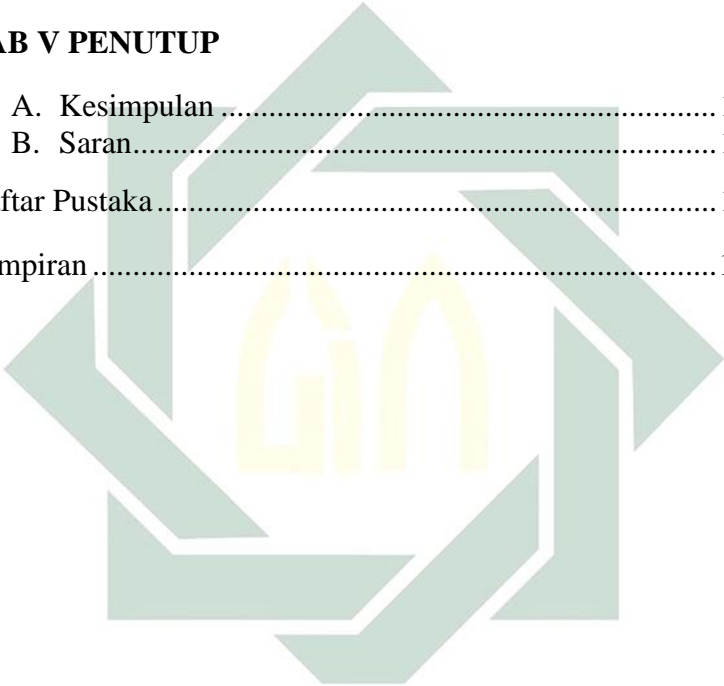
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 66

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian..... 70  
B. Penyajian Data ..... 85  
C. Pembahasan Hasil Penelitian ..... 124

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 146  
B. Saran..... 149  
Daftar Pustaka ..... 150  
Lampiran ..... 154



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data .....	63
4.1 Daftar guru dan pegawai SLB Muhammadiyah Golokan.....	76
4.2 Daftar reward untuk konseli.....	112
4.3 Evaluasi Ke-1 Perubahan Konseli.....	116
4.4 Evaluasi Ke-2 Perubahan Konseli.....	118
4.5 Evaluasi Ke-3 Perubahan Konseli.....	120
4.6 Evaluasi Ke-4 Perubahan Konseli.....	122
4.7 perbandingan Data teori dan di data lapangan dengan teknik <i>Positive Reinforcement</i> .....	127
4.8 Perbedaan perilaku konseli sebelum dan sesudah melakukan proses konseling dengan menerapkan teknik <i>Positive Reinforcement</i> .....	137

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Gambar cara memegang pensil .....	104
4.2 Gambar cara memegang pensil .....	104
4.3 Gambar cara memegang pensil .....	105
4.4 Hasil latihan konseli menulis kata .....	108
4.5 Hasil latihan konseli menyalin kata .....	109



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang penting untuk untuk mencetak generasi anak bangsa lebih maju dalam berpola pikir, berakhlak dan berperilaku sesuai pada norma norma tertentu. Maka dalam hal ini siswa harus berhasil untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya, sekolah merupakan suatu tempat yang tepat bagi siswa dalam memberikan aktivitas belajar dengan minat dan bakat siswa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan harus semaksimal dan sebaik mungkin agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Untuk mendukung tujuan pendidikan nasional tersebut, sistem pendidikan harus terus diperbaiki untuk memenuhi harapan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan pembelajaran dengan beberapa hal yakni perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar, mengajar,

Dalam proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar menjadi kegiatan yang paling pokok. Adapun dalam menempuh pendidikan disekolah itu memiliki tujuan-tujuan, seperti menambah ilmu, mendapatkan prestasi baik secara akademik atau non akademik. Menurut James O Whittaker, belajar merupakan proses

dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>1</sup>

Siswa dalam dunia pendidikan dibedakan menjadi dua macam, yaitu siswa umum dan siswa khusus. Yang dimaksud siswa umum di sini adalah mereka yang diperlakukan sama dengan siswa lainnya. Sedangkan siswa khusus adalah mereka yang mendapat perlakuan dan pelayanan khusus karena terdapat perbedaan antara dirinya dengan siswa pada umumnya. Perbedaan ini antara lain dapat dilihat secara fisik maupun psikologisnya. Sebutan untuk siswa khusus dalam dunia psikologi dikenal dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Oleh Arum, anak dengan kebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang secara signifikan mengalami kelainan baik fisik, mental-intelektual, maupun emosional dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sedangkan menurut Frieda Mangunsong, ABK merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku social, emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal tersebut.<sup>2</sup>

Akan tetapi, anak lahir ke dunia itu akan bertumbuh. Tumbuh dalam arti anak mengalami

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hal. 119

<sup>2</sup> Suhartono, *Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah (online) Transformatika. Vol 12, No 1 (2016). hal. 107



perkembangan. Perkembangan pada anak terdiri dari beberapa aspek yaitu fisik, mental dan sosialnya. Terkadang satu bahkan beberapa aspek dalam perkembangan diri pada anak mengalami hambatan artinya perkembangan anak dalam bidang tertentu berjalan begitu lambat. Seperti halnya dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan kondisi dengan anak pada lainnya yang dimana mereka secara fisik, psikologis, kognitif, sosial mengalami hambatan dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, potensi yang maksimal sehingga diperlukan penanganan secara khusus.

Oleh karena itu, setiap anak mempunyai keunikan yang berbeda. Terdapat anak yang mudah menerima respon dari luar, akan tetapi tidak sedikit yang mengalami kelambatan. Seringkali orang tua mengeluh karena anaknya mengalami kesulitan dalam belajar. Seperti halnya anak tunagrahita, anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata yang mempunyai kelemahan seperti konsentrasi belajar yang lemah, mudah bosan, sukar dalam mengendalikan diri. Menurut Amin M, tunagrahita yaitu mereka yang tingkat kecerdasan berada di bawah rata-rata.

Disamping itu mereka mengalami hambatan di dalam penyesuaian diri pada lingkungan sekitarnya dan ditunjukkannya oleh kurangnya cakupan mereka dalam pemikiran hal-hal yang sifatnya akademik, abstrak, cenderung sulit dan berbelit- belit.

Motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat pada diri setiap individu untuk mencapai hasil yang

diinginkan. Jika seorang individu tidak memiliki motivasi belajar individu tidak akan bisa melakukan proses pembelajaran. Motivasi belajar adalah hal yang inti dari berlangsungnya proses belajar untuk tercapainya hasil secara maksimal. Dalam motivasi belajar diperlukan penguatan yang diharapkan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.<sup>3</sup>

Memberikan motivasi kepada manusia adalah wajib, setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan agar selalu belajar dan menuntut ilmu dan orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan PPL selama 1,5 bulan di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu dan secara langsung mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan waktu yang cukup selama 1 jam, hal ini disebabkan karena masih pandemi jadi proses belajar dikurangi dari biasanya. Menurut hasil pengamatan di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu yaitu ada siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan menulis. Konseli adalah siswa SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu. Ciri-ciri anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menulis (Disgrafia) itu sebagai berikut:

1. Menghapus tulisan terlalu sering
2. Kecepatan menyalin tidak efisien

---

<sup>3</sup> Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Dirjen Dikti, 1994).

3. Tulisan terlalu jelek dan tidak bisa dibaca
4. Sulit memegang pensil dengan mantap

Selain itu, menurut guru pendamping kelas konseli pernah tidak masuk sekolah hampir 2 minggu karena kurangnya motivasi dan perhatian yang di dapat konseli, karena orang tuanya berpisah dan konseli tinggal bersama neneknya. Melihat kondisi konseli, tentu perlu dilakukan tindakan penanganan terhadap masalah yang berkaitan dengan kesulitan menulis yang dialami konseli. Oleh karena itu, diperlukan beberapa pihak agar mampu mendukung dalam penanganan kondisi tersebut, baik dari guru, maupun keluarga. Guru memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didiknya. Pada kondisi ini guru atau konselor diharapkan mampu memberikan langkah-langkah konseling yang tepat dalam mengatasi kesulitan dalam menulis ini.

Disini tugas konselor adalah meningkatkan motivasi belajar pada klien agar lebih semangat dalam belajar menulis. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan teknik *Positive reinforcement*.

Gerald Corey menjelaskan bahwa terapi behavior adalah penerapan beberapa teknik-teknik yang berakar pada teori tentang belajar. Pada terapi behavior disertai dengan penerapan prinsip-prinsip belajar yang sistematis terhadap proses perubahan perilaku.<sup>4</sup> Dalam

---

<sup>4</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal 193.

terapi ini terdapat teknik penguatan yang bermanfaat untuk mengubah perilaku yang di inginkan yang berdampak positif.

Menurut WS. Winkel, teknik *reinforcement* adalah dampak yang dapat memperbesar terjadinya perilaku yang sama yang muncul kembali di waktu lain apabila mendapat rangsangan yang diberikan. Sedangkan menurut Wasty Soemanto, pemberian penguatan merupakan tanggapan positif yang diberikan oleh guru untuk siswa yang dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar dan baik.<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa *reward* sebagai hadiah atau penghargaan atas pekerjaan yang telah diselesaikan bertujuan sebagai alat pendidik untuk siswa agar siswa merasa senang.<sup>6</sup>

Menurut Martin dan Pear, juga berpendapat bahwa kata "*positive reinforcement*" sering disamakan dengan kata "hadiah" (*reward*). Selain itu, Dalyono juga mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon.<sup>7</sup> Pemberian *positive reinforcement* bertujuan agar klien dapat mempetahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa pemberian hadiah atau penghargaan atas perbuatan seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak adalah

---

<sup>5</sup> Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang,2009), hal. 326

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Ramadja Karya, 1985), hal. 182.

<sup>7</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Hak Cipta, 2009). hal. 33

perbuatan yang baik sebagai bentuk balasan yang telah diperbuat Allah berfirman dalam Al-Qur'an, QS. Fushilat ayat 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ<sup>عظ</sup> وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا<sup>ظ</sup> وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ  
لِّلْعَبِيدِ

*Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya".<sup>8</sup>*

Dalam ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa pemberian reward merupakan suatu bentuk ganjaran untuk pekerjaan atau prestasi yang telah diraih seorang individu sebagai bentuk memotivasi atas apa yang sudah diperbuatnya.

Pemberian penguatan atau *reinforcement* dapat dilakukan dengan tujuan supaya siswa dapat menjadi lebih giat lagi untuk berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa dapat mengulagi perubahan baik tersebut. Kebiasaan yang jarang dilakukan oleh pendidik ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) kepada anak didik atau siswa, jarang menjumpai guru mengucapkan kata bagus sekali

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sygma, 2014), hal 481.

dan mengacungkan jempol untuk siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Seorang pendidik atau guru harus memberikan reward seperti kata-kata pujian, penghargaan, tepuk tangan dan senyuman yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri setiap siswa dengan memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*).

Pemberian hadiah atau penghargaan dapat berupa materi maupun non materi yang setiap bagiannya diberikan sebagai bentuk motivasi yang positif. Hadiah diberikan sebagai bentuk motivasi yang baik yang berupa pujian, memberikan tepuk tangan, mengacungkan jempol agar siswa menjadi senang.<sup>9</sup>

Dari pembahasan diatas, disini peneliti melakukan penelitian terhadap anak tuna grahita yang mengalami permasalahan kesulitan menulis, dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* konselor ingin memotivasi klien agar klien mau belajar menulis.

Dengan menerapkan teknik *positive reinforcement* ini dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan untuk meningkatkan motivasi belajar menulis pada anak tunagrahita. Karena diperkuat dengan penjelasan dari beberapa para ahli tentang cara pemberian *positive reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan cara berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk

---

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *perkembangan anak*, (Jakarta: PT Erlangga, 1978), hal. 86.

tangan, mengacungkan jempol) dan penghargaan (nilai A atau bintang, juara 1, dll).

Oleh karena itu, berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu dengan alasan bahwa peneliti sudah mengetahui lingkungan dan mengetahui bahwa ada siswa tunagrahita di sekolah tersebut. Dengan melihat permasalahan dan fakta diatas, peneliti tertarik mengangkat judul **“Implementasi Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses Implementasi Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik ?
2. Bagaimana hasil Implementasi Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunagrahita Di SLB Golokan Muhammadiyah Sidayu Gresik ?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses Implementasi Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.
2. Untuk mengetahui hasil Implementasi Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai implementasi teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber referensi terhadap ilmu bimbingan konseling terkait penggunaan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Untuk Konselor :

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling khususnya konseling individu dengan teknik yang sesuai, efektif



dan praktis dalam menangani anak tunagrahita.

b. Untuk Peneliti :

Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan hasil penelitian dalam menangani yaitu meningkatkan motivasi belajar bagi anak tungrahita dengan teknik *positive reinforecement*.

c. Untuk Pembaca :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan di bidang konseling dalam menangani yaitu meningkatkan motivasi belajar bagi anak tungrahita dengan teknik *positive reinforcement*.

d. Untuk Lembaga :

Hasil dari penelitian ini semoga bisa digunakan untuk referensi bagi guru-guru serta orang tua siswa bahwa memberikan reward itu perlu dan penting agar dapat meningkatkan motivasi belajar anak sehingga anak akan merasa senang dan bahagia.

## E. Definisi Konsep

### 1. Teknik *Positive Reinforcement*

Gerald Corey menjelaskan bahwa terapi behavior adalah penerapan beberapa teknik-teknik yang berakar pada teori tentang belajar. Pada terapi behavior disertai dengan penerapan prinsip-prinsip belajar yang sistematis terhadap proses perubahan perilaku.<sup>10</sup> Dalam terapi ini terdapat teknik penguatan positif yang bermanfaat untuk mengubah perilaku yang dingin yang dapat berdampak positif. Penguatan positif dapat dilakukan oleh dirinya sendiri atau orang lain melalui pemberian pujian, memberikan hadiah.

*Positive reinforcement* adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran atau hadiah segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contohnya penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, medali, bintang emas. Menurut Martin dan Pear, berpendapat bahwa kata "*positive reinforcement*" sering disamakan dengan kata "hadiah" (*reward*). Selain itu, Dalyono juga mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon.<sup>11</sup> Pemberian *positive reinforcement* bertujuan agar klien dapat

---

<sup>10</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1997), hal. 193.

<sup>11</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Hak Cipta, 2009). hal. 33

mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

Dalam penelitian ini, *Positive reinforcement* diberikan untuk anak tunagrahita karena anak tunagrahita memerlukan penguat agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya seperti belajar menulis, karena anak-anak ketika diberi *reward* atau hadiah setelah mereka melakukan sesuatu atau perilaku yang positif yang di inginkan muncul, maka mereka akan lebih lagi bersemangat untuk melakukan perilaku tersebut.

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif, kata motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>12</sup>

Menurut Mc. Donald mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup> Sedangkan belajar menurut Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap

---

<sup>12</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 73

<sup>13</sup> Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Dirjen Dikti, 1994)

perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>14</sup>

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dapat membangkitkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam mencapai suatu tujuan perubahan tingkah laku individu yang terjadi setelah melalui pengetahuan, pengalaman dan latihan dengan lingkungan yang terlibat melalui proses kognitifnya.

### 3. Anak Tunagrahita

Menurut Mumpuniarti tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan di bidang mental. Hambatan itu ditunjukkan dengan gejala keterbelakangan atau keterlambatan perkembangan dibanding dengan usia anak, serta jika dibandingkan dengan anak usia sebaya menunjukkan keterlambatan dalam aspek kemampuan mereka. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Hal tersebut dapat menghambat segala aktifitas kehidupan

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hal. 84

sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan menerima pembelajaran yang bersifat akademik.<sup>15</sup>

Seperti halnya dengan anak tunagrahita yang mengalami permasalahan kesulitan menulis, anak yang mengalami kesulitan menulis dapat ditunjukkan dengan dia kesulitan menulis kata-kata dan kalimat dengan jelas dan benar. Adapun ciri-ciri yang mudah dikenali untuk anak yang mengalami kesulitan menulis, sebagai berikut:

- a. Menghapus tulisan terlalu sering.
- b. Kecepatan menyalin tidak efisien.
- c. Tulisan terlalu jelek dan tidak bisa dibaca.
- d. Sulit memegang pensil dengan mantap.

---

<sup>15</sup> Larasati Dian, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5 (2016), hal. 767

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok, diantaranya meliputi:

**BAB I Pendahuluan**, pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

**BAB II kajian Teori**, pada bab ini meliputi kajian teoritik (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian) yang berisi mengenai pengertian teknik *positive reinforcement*, Tujuan *Positive Reinforcement*, Prinsip *Positive Reinforcement*, Komponen-komponen *Positive Reinforcement*, Penjadwalan *Positive Reinforcement*, Manfaat *Positive Reinforcement*, Kelemahan *Positive Reinforcement*, Pengertian motivasi belajar, Fungsi Motivasi Belajar, Jenis-jenis Motivasi Belajar, Prinsip-prinsip Motivasi Belajar, Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar, Pengertian anak tunagrahita, Karakteristik Anak Tuna Grahita, Jenis-jenis Anak Tuna Grahita, Teknik *Positive Reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar anak tuna grahita, dan penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III Metode Penelitian**, pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap

Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Tahap Keabsahan Data, Tahap Analisis Data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, pada bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data yang menjelaskan tentang proses konseling yang dilakukan, dan analisis data yang terdiri dari analisi proses dan analisi hasil.

**BAB V Penutup**, pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran sebagai upaya memahami jawaban-jawaban atas rumusan masalah penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teoritik

##### 1. Teknik Positive Reinforcement

###### a. Pengertian Teknik *Positive Reinforcement*

Menurut M Uzer Usman, penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang sifatnya verbal atau non verbal, yang termasuk bagian dari modifikasi tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi penerima (siswa/klien) atas perbuatannya sebagai suatu dorongan ataupun koreksi.<sup>16</sup> Muhamad Fahrozin, dkk mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap *operan behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.<sup>17</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Dalyono mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon.<sup>18</sup> Sedangkan Made

---

<sup>16</sup> M Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 73.

<sup>17</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005). hal. 35

<sup>18</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Hak Cipta, 2009). hal. 33



Pidarta mendefinisikan *positive reinforcement* ialah setiap stimulus yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian instrumental dan setiap hadiah yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian perilaku.<sup>19</sup>

Adapun menurut skinner reinforcement terbagi menjadi menjadi dua yaitu :

- 1) *Reinforcement* Positif yaitu sesuatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Peneguhan positif ini berbentuk reward (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non- verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan).

contohnya : pujian atau hadiah (sebagai rangsangan) yang diberikan kepada anak yang telah berhasil menulis huruf hijaiyah dengan baik, akan memperkuat, memperteguh atau mendorong anak untuk lebih giat lagi dalam belajarnya.

---

<sup>19</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineke Cipta, 2007). hal. 214.

2) *Reinforcement* Negatif, yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Peneguhan negatif ini bentuknya berupa hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Contoh : seorang anak yang dihukum oleh guru karena terlambat menyerahkan tugas akan berusaha untuk tidak mengulang lagi perbuatannya tersebut. Hukuman dari guru merupakan peneguhan negatif, karena mendorong anak untuk tidak mengulang kembali kesalahannya, yaitu terlambat menyerahkan tugas (sebagai respon atau perbuatan yang dampaknya tidak menyenangkan sama dengan mendapat hukuman).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal. 89

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.

Dalam konsep ajaran Islam, telah dituangkan dalam QS. An-nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ □ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Bila dilihat dari ayat tersebut dapat dijelaskan melakukan dakwah dengan hikmah dan bijaksana. Akan tetapi jika dianalisis, maka makna hikmah dan pelajaran yang dapat bertahan dengan baik karena adanya keterlibatan seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, dan ketika

mereka telah melakukan dan menunjukkan perilaku yang di inginkan, di sinilah seorang guru memberikan penguatan (*Reinforcement*) bagi peserta didiknya agar mereka merasa senang dan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.

**b. Tujuan *Positive Reinforcement***

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada lima tujuan *positive reinforcement* dalam interaksi edukatif sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Dipakai untuk mengontrol dan mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.

- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang *divergen* (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.<sup>21</sup>

**c. Prinsip *Positive Reinforcement***

Adapun empat prinsip penggunaan *positive reinforcement* yang harus diperhatikan adalah hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan bervariasi, dan bermakna. Syaiful Bahri Djamarah menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *positive reinforcement* adalah sebagai berikut:

- 1) Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan kepada siswa memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

- 2) Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 118

Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.

### 3) Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaiknya tidak berurutan.

### 4) Bermakna

Supaya pemberian penguatan menjadi efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat itu sangat bermanfaat bagi siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 123-124

#### **d. Komponen *Positive Reinforcement***

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa dalam *positive reinforcement* atau penguatan positif terdapat enam komponen sebagai berikut:

##### 1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain.

##### 2) Penguatan Gestural

Penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, atau pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri gerakan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat tercipta interaksi antara guru dan siswa yang menguntungkan.

### 3) Penguatan Kegiatan

Menggunakan suatu kegiatan atau tugas sehingga siswa dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Memang dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa.

### 4) Penguatan Mendekati

Perhatian guru terhadap siswa menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.

### 5) Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh siswa yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa.



## 6) Penguatan Tanda

Ketika guru menggunakan berbagai macam simbol berupa benda atau tulisan yang ditujukan pada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan tingkah laku, atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda.<sup>23</sup>

### e. **Penjadwalan *Positive Reinforcement***

Perencanaan *positive reinforcement* memberikan penjabaran akan waktu serta proses sebuah reaksi dibuat. Dalam alam pikir Dalyono, perencanaan dukungan tersusun seperti berikut:

#### 1) *Fixed ratio schedule*

Perencanaan yang berlandaskan pada penyediaan media ajar. Pemberi *reinforcement* akan memberikan dukungan respon jika terdapat beberapa jumlah tertentu atas respon.

#### 2) *Variable ratio schedule*

Perencanaan yang berlandaskan pada penyediaan media ajar dengan dukungan setelah mencapai rata-rata dari hasil keseluruhan respon.

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). hal. 120-122

3) *Fixed interval schedule*

Perencanaan yang berlandaskan pada ketetapan waktu antar *reinforcement*.

4) *Variable interval schedule*

Penyampaian *reinforcement* yang benar dari respon pasca kesalahan-kesalahan sebelumnya.<sup>24</sup>

**f. Manfaat *Positive Reinforcement***

Adapun manfaat dari adanya *positive reinforcement* sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan positif dan bersikap progresif.
- 2) Menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh penghargaan baik dalam tingkah laku sopansantun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.
- 3) Seseorang yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai penerimaan terhadap pribadinya yang menyebabkan merasa tenteram dimana ketentraman adalah salah satu kebutuhan dari segi psikologi.

---

<sup>24</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 34.

- 4) Membuat pendidik terdorong untuk merubah tingkah lakunya. Penguatan tersebut hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilaksanakan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku pendidik.
- 5) Dapat mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan.

Dari pembahasan diatas, peneliti menjadikan teori ini untuk mengatasi permasalahan konseli untuk meningkatkan motivasi belajar dalam dirinya, dan agar konseli memiliki perilaku yang baru, dengan adanya pemberian *reward* atau hadiah dapat membuat konseli untuk bersemangat dalam belajar menulis, karena ketika seorang anak diberikan *reward* atau hadiah mereka akan lebih bersemangat dan mereka juga merasa diperhatikan saat usahanya diberi apresiasi berupa hadiah, ucapan seperti “Bagus sekali, hebat kamu, dan lan-lain”, dan bisa juga dengan cara kita mengacungkan jempol. Dan setelah pemberian teknik yang dilakukan konselor kepada konseli di setiap pertemuan konseling, kemudian dilakukan evaluasi oleh konselor untuk melihat perkembangan dan kemajuan konseli terhadap permasalahan yang

dialaminya sebelum dan sesudah pemberian teknik tersebut.

**g. Kelemahan *Positive Reinforcement***

Segala sesuatu yang mempunyai manfaat pasti mempunyai kelemahan. Begitu juga dengan *positive reinforcement*, selain mempunyai manfaat juga mempunyai kelemahan. Adapun kelemahannya antara lain :

- 1) Pemberian ganjaran yang berlebihan akan membuat seseorang menganggap kemampuannya tidak tinggi dari orang lain dan cenderung akan merendahkan orang lain.<sup>25</sup>
- 2) Umumnya ganjaran membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.

Oleh karena itu hendaknya guru bijaksana dalam memberikan *positive reinforcement* kepada siswa. Karena terkadang siswa mengerjakan sesuatu yang baik hanya untuk mendapatkan pujian atau ganjaran. Pemberian *positive reinforcement* yang kurang tepat juga dapat menimbulkan rasa iri hati pada siswa lain yang merasa lebih baik atau lebih pandai tetapi tidak mendapatkan ganjaran.

---

<sup>25</sup> Nadiya Khairi R., Kasiyati, *Efektivitas Teknik Reinforcement (Verbal) Untuk Meningkatkan Ketahanan Duduk Anak Autisme Kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang (Single Subject Research)*, Journal of Basic Education Studies (online). Vol 4, No 1 (2021). hal. 631

*Positive reinforcement* yang diterima siswa jangan sampai dijadikan sebagai imbalan atas jerih payah yang telah dilakukannya.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif, kata motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>26</sup>

Menurut Mc. Donald mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>27</sup> Sedangkan belajar menurut Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 73

<sup>27</sup> Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Dirjen Dikti, 1994)

<sup>28</sup> Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hal. 84

Menurut Ngalian Purwanto, motivasi berasal dari kata motif, yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>29</sup>

Menurut A.W. Bernard motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Handoko, untuk bisa mengetahui motivasi belajar yang dimiliki seorang siswa, maka terdapat beberapa indikator didalamnya, yaitu:

- (1) Kuatnya kemauan dalam berbuat.
- (2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- (3) Kerelaan menninggalakan kewajiban atau tugas yang lain.

---

<sup>29</sup> M. Ngalian Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja karja,1986), hal. 69.

<sup>30</sup> Purwa Atwaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 319.

(4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.<sup>31</sup>

Sedangkan pengertian belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar siswa baik ketika berada disekolah maupun di lingkungan rumahnya sendiri.<sup>32</sup>

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dapat membangkitkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam mencapai suatu tujuan perubahan tingkah laku individu yang terjadi setelah melalui pengetahuan, pengalaman dan latihan dengan lingkungan yang terlibat melalui proses kognitifnya.

---

<sup>31</sup> Suharni dan Purwanti, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1, Desember 2018. hal. 138-139

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 87.

## **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi sebagai dorongan atau penggerak dalam setiap perbuatan dalam belajar individu. Motivasi belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

### 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi dalam hal ini merupakan pendorong, penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan agar dapat mempengaruhi sikap anak didik dalam rangka belajar.

### 2) Motivasi sebagai penentu arah perbuatan

Motivasi dalam hal ini merupakan arah tujuan yang akan dicapai, dengan motivasi ini dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

### 3) Motivasi sebagai penyeleksi perbuatan

Motivasi dalam hal ini menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai agar dapat mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 84.



### c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam hal ini, jenis-jenis motivasi terdiri dari dua bagian, yaitu “motivasi intrinsik” motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan “motivasi ekstrinsik” motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau dari orang lain. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya seseorang siswa belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya sendiri bukan karena ingin dipuji orang lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang ada di dalam aktivitas belajar berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 87

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif karena adanya perangsang dari luar atau dari orang lain. Sebagai contoh seseorang belajar, dengan harapan agar mendapat nilai yang bagus agar mendapat hadiah dari orang tua dan ingin dipuji temannya. Jadi bukan karena belajar untuk diri sendiri tetapi ingin mendapat nilai yang bagus agar mendapatkan hadiah dari orang lain.<sup>35</sup>

### **d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi memiliki peranan penting dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang belajar tanpa adanya motivasi. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Motivasi berupa pujian diberikan untuk memuji orang lain atas penghargaan untuk prestasi yang dicapai dan dapat lebih meningkatkan prestasinya nanti. Sedangkan hukuman diberikan dengan tujuan agar memberhentikan perilaku negatif.

---

<sup>35</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. hal. 88.

2) Motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang sudah memiliki motivasi dalam belajarnya selalu yakin bisa menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin apa yang dia lakukan tidak akan sia-sia dan hasilnya akan berguna suatu di waktu yang akan datang.

3) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Tinggi rendahnya motivasi akan dijadikan baik buruknya prestasi dalam belajar dan motivasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 118.

### e. **Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi peserta didik dapat menembangkan aktivitas dan insiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar. Sardiman menjelaskan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

#### 1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka-angka baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, akan tetapi ada juga siswa yang hanya mengejar naik kelas saja tanpa memperdulikan nilai. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki siswa tersebut kurang berbobot.

#### 2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.

### 3) Pujian

Siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah untuk bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus juga motivasi yang baik.

### 4) Hukuman

Walaupun hukuman merupakan *reinforcement negative*, akan tetapi jika itu diberikan dan dilakukan dengan baik dan bijak bisa menjadi dorongan untuk anak dalam memotivasi belajarnya yang efektif dengan melakukan pendekatan edukatif yang bertujuan hukuman dilakukan dengan cara yang mendidik serta mampu memperbaiki sikap serta perilaku anak didik yang tidak sesuai.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Rajawali Pers ,2001). hal. 92

## **f. Peran Motivasi Dalam Belajar**

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai. Berikut adalah peran motivasi dalam belajar:

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui anak atau dinikmati manfaat bagi anak.

- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar anak

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya

dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang akan tekun belajar.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa peranan motivasi dalam belajar adalah saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, saat akan berakhirnya belajar untuk menentukan penguatan belajar dan memperjelas tujuan belajar serta menentukan ketekunan belajar.

### **3. Anak Tunagrahita**

#### **a. Pengertian Anak Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk anak menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau juga bisa disebut retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>39</sup> Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Hal tersebut dapat menghambat segala

---

<sup>38</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 133.

<sup>39</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 49.

aktifitas kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan menerima pembelajaran yang bersifat akademik.<sup>40</sup>

Menurut Mumpuniarti tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan di bidang mental. Hambatan itu ditunjukkan dengan gejala keterbelakangan atau keterlambatan perkembangan dibanding dengan usia anak, serta jika dibandingkan dengan anak uisa sebaya menunjukkan keterlambatan dalam aspek kemampuan mereka. Anak tunagrahira adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Hal tersebut dapat menghambat segala aktifitas kehiduoan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan menerima pembelajaran yang bersifat akademik.<sup>41</sup>

Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam

---

<sup>40</sup> Larasati Dian, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5 (2016), hal. 767.

<sup>41</sup> Larasati Dian, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5 (2016), hal. 767



program pendidikannya.<sup>42</sup> Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sulit untuk mengikuti program belajar di sekolah biasa secara klasikal.

Terdapat penafsiran yang salah di kalangan masyarakat awam mereka menganggap bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti penyakit, sehingga memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, dan anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit. Jadi, kondisi tunagrahita tidak dapat disembuhkan atau diobati dengan obat apa pun.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 88.

<sup>43</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 88.

## **b. Karakteristik Anak Tunagrahita**

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Adapun karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

### **1) Keterbatasan intelegensi**

Keterbatasan intelegensi adalah dalam hal ini kemampuan belajar anak sangat kurang dan terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung yang sangat terbatas. Anak tunagrahita tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan mengikuti ucapan orang lain tanpa mengetahui maksudnya (membeo).

### **2) Keterbatasan Sosial**

Keterbatasan sosial adalah anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, rasa ketergantungan pada orangtua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial sehingga anak tunagrahita

harus selalu diberikan bimbingan dan diawasi.

3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka dapat menunjukkan reaksi yang baik apabila mengikuti hal-hal secara rutin dan konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, anak tunagrahita bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi. Latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 105.

### c. Jenis-jenis Anak Tunagrahita

Klarifikasi anak tunagrahita dapat dikelompokkan berdasarkan pada tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC), sebagai berikut:

#### 1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut dengan moron atau debil. Menurut Binet anak tunagrahita ini memiliki IQ antara 68-52. Pada taraf ini mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

#### 2) Tunagrahita Sedang

Tunagrahita ringan dapat disebut juga imbesil. Menurut Skala Binet anak tunagrahita ringan memiliki IQ 51-36 sedangkan menurut Skala Weschler anak tunagrahita ringan memiliki IQ 54-40. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan.

Anak tunagrahita sedang tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, berhitung walaupun mereka dapat menulis secara sosial, misal menulis namanya sendiri, alamat rumahnya. Masih dapat mengurus diri, misalnya mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabotan rumah tangga. Dalam hal ini anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan secara terus menerus.

### 3) Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Menurut Skala Binet tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 dan menurut Skala Weschler memiliki IQ antara 39-25. Tunagrahita sangat berat (*profound*) menurut Skala Binet memiliki IQ di bawah 19 dan menurut Skala Wischler memiliki IQ di bawah 24. Kemampuan MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan. Bahkan

mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>45</sup>

#### **4. Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunagrahita**

Memotivasi belajar pada anak tunagrahita memang bukanlah tugas atau pekerjaan yang mudah. Dalam sekolah luar biasa, biasanya satu guru bertanggung jawab terhadap 6-5 siswa sebagai subyek didik. Kadang bisa saja terjadi yang menangani siswa dalam jumlah kecil tadi lebih dari seorang guru. Disamping hal itu tidak boleh dilupakan juga bahwa guru harus peduli (*concern*) untuk memperkuat motif belajar pada siswanya.

Anak tunagrahita mempunyai beberapa kelemahan yang menonjol seperti misalnya konsentrasinya lemah, mudah bosan, sukar mengendalikan diri. Akan tetapi disamping kekurangannya ternyata anak mampu dalam mengikuti contoh baik yang diberikan oleh guru dan anak juga mampu mengingat contoh baik tersebut, karena anak mempunyai sifat mudah dipengaruhi (sugestibel).

Anak tunagrahita motivasi belajarnya lebih banyak bersifat ekstrinsik (dorongan dari luar,

---

<sup>45</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 106

dapat ayah, ibu, guru, atau teman-temannya). Anak tunagrahita dalam belajar perlu dipacu semangatnya supaya dia tidak cepat melemah atau putus asa. Cara memacu semangatnya yang sederhana ialah dengan membesarkan hatinya, pujian, ucapan-ucapan sayang, dan menghargai setiap usaha mereka.

Menurut soemanto menjelaskan, jika dengan memberikan reinforcement positive merupakan suatu respon yang baik dan positif yang dilakukan oleh seorang guru pada anak didiknya yang telah melakukan perilaku yang diinginkan. Dengan memberikan penguatan bertujuan supaya siswa bersedia melakukan atau bahkan tidak melakukan suatu perilaku tertentu.<sup>46</sup>

Menurut Muljono dalam buku Mumpuniarti, strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran anak tunagrahita adalah pemberian reinforcement, yang terdiri dari dua macam yaitu *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *positive reinforcement* adalah peristiwa yang menyebabkan meningkatnya perilaku yang diharapkan, *negative reinforcement* adalah hilangnya

---

<sup>46</sup> Erni Sulistyansih dan Berliana Henu Cahyani, *Peran Reinforcement Dalam Kemampuan Regulasi Diri Pada Siswa Sd Selama Di Kelas*, Jurnal Spirits, Vol 2, No 1, November 2011. hal. 4

peristiwa yang tidak menyenangkan setelah hal yang diharapkan muncul.<sup>47</sup>

Pemberian *positive reinforcement* dapat berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) dan penghargaan (nilai A atau bintang, juara 1, dll). Bentuk penguatan negatif adalah menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dll).

Dari penjelasan mengenai *positive reinforcement* diatas, dapat dijelaskan bahwa penguatan merupakan timbal balik yang diberikan oleh guru sebagai bentuk penghargaan dari hasil yang telah dicapai oleh siswa untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.

Oleh sebab itu, pemberian *positive reinforcement* ini sangat penting untuk memotivasi belajar anak, bahkan sampai sekarang sering digunakan oleh guru atau orang tua untuk memicu semangat anak. Seorang guru lebih baik memuji, jangan terlalu kikir dengan pujian. Kemajuan sedikit saja dari hasil usaha anak tunagrahita perlu dikomentari yang positif. Hal ini juga dapat berlaku bagi semua anak,

---

<sup>47</sup> <http://eprints.uny.ac.id/9816/2/BAB%20%20-%2008103249022.pdf>.

Diakses pada tanggal 12 April 2021 pukul 10:19 WIB



bahkan anak normalpun akan suka dipuji terhadap prestasi yang telah dicapainya.

Dalam pemberian *positive reinforcement* guru dapat berkreasi sendiri, misalnya ketika tulisan anak lebih rapi dari biasanya, maka pada tulisannya ditempel stiker bintang, kasih nilai 100, atau gambar orang tersenyum. Bagi anak yang memiliki kelainan atau ketunaan pengaruh *positive reinforcement* besar sekali, ada anjuran yang mengharapakan kita hendaknya kita bermurah hati dalam memberikan pujian. Kemajuan sedikit saja pada anak tunagrahita hendaknya kita beri komentar yang positif.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

### **1. Aviva Yunitasari, (2018) Reinforcement Teqhnique Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme Di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.**

Persamaan : Sama-sama menggunakan teknik *positive reinforcement*.

Perbedaan : permasalahan di penelitian terdahulu tentang meningkatkan interaksi sosial remaja autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo, sedangkan permasalahan yang saya ambil tentang meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB muhammadiyah Golokan sidayu.

**2. Nurul mufidah, (2017) Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Mengendalikan Perilaku Bullying Siswa Kelas 2 MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar.**

Persamaan : Sama-sama menggunakan teknik positive reinforcement.

Perbedaan : permasalahan di penelitian terdahulu tentang mengendalikan perilaku bullying siswa kelas 2 MI Miftahul Ulum Plosorejo Kabupaten Blitar, sedangkan permasalahan yang saya ambil tentang meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu.

**3. Nastiti Linda Fatmawati, (2016) Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh.**

Persamaan : Sama-sama menggunakan teknik positive reinforcement.

Perbedaan : permasalahan di penelitian terdahulu tentang motivasi belajar ips siswa kelas v Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh, sedangkan permasalahan yang saya ambil tentang meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berisi fakta sesuai kondisi objektif dengan sewajarnya secara natural tanpa diikuti sertakan manipulasi.<sup>48</sup> Adapun menurut Bogdan dan Taylor mengatakan, Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>49</sup>

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dengan cara mengamati objek penelitian. Peneliti mengikuti kegiatan yang ada di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu, kemudian melaporkannya berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi dalam bentuk deskriptif.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang eksploratif dan deskriptif dengan tujuan untuk

---

<sup>48</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung : Rosda Karya, 2011). hal 140

<sup>49</sup> Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2015), hal. 4.

mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan.<sup>50</sup>

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tuna grahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu, serta untuk memahamai permasalahan yang sedang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, motivasi, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti dapat mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti, serta data yang didapat akan lebih lengkap, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

## **B. Sasaran dan Lokasi Penelitian**

Seorang individu yang bernama ihsan (bukan nama asli) merupakan sasaran dalam penelitian ini. Dan untuk lokasi penelitian adalah di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

---

<sup>50</sup> Ismail Nawani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Dwipura Pustaka Jaya, 2012). hal 53

### C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya.<sup>51</sup> Jenis data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Jenis Data

##### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang paling utama dan diperoleh dari sumber pertama.<sup>52</sup> Data primer ini berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan klien yang sedang dijadikan sasaran penelitiannya. Data dapat dicatat atau direkam oleh peneliti.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses dalam pemberian Teknik *Positive Reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu, dengan melakukan observasi di lapangan untuk mengetahui latar belakang konseli, kegiatan sehari-hari konseli, tingkah laku konseli, serta respon dari anak yang telah diberikan konseling melalui teknik *positive reinforcement* apakah sudah ada peningkatan mengenai motivasi belajar menulis antara sebelum dan sesudah teknik *positive*

---

<sup>51</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Tth), hal. 162

<sup>52</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2006), hal. 135

*reinforcement* dilakukan. Data yang didapatkan selama proses penelitian dilapangan adalah berupa ucapan, sikap, dan perilaku.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah peneliti sebelumnya.<sup>53</sup> Data sekunder dalam penelitian ini akan digali lebih dalam ketika terjun ke lapangan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang konseli, lingkungan, serta pergaulan konseli.

2. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data yang dimaksud dari sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber datanya, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Adalah sumber data yang diperoleh langsung dari nenek konseli, dan ibu asuh konseli. Dengan adanya data primer ini peneliti mengetahui secara menyeluruh mengenai permasalahan yang terjadi pada diri konseli, biografi konseli, setelah peneliti mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang dialami konseli, selanjutnya

---

<sup>53</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209

peneliti menentukan tahapan yang akan diambil untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data-data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh dari kepustakaan. Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu

- (1) Kepala sekolah Bpk. Mat Wahib, yang berupa deskripsi profil sekolah, visi misi sekolah, struktur sekolah, dan daftar guru.
- (2) Guru pendamping kelas Ibu Aini, yang berupa perilaku konseli disekolah, dampak setelah pemberian pemberian terapi.

#### **D. Tahap-Tahap penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu: (1) tahap pra lapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, dan (3) tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rencana Penelitian

Dalam hal ini terlebih dahulu menelaah permasalahan yang saat ini dihadapi oleh subyek. Dari permasalahan yang dihadapi tersebut, ingin dipelajari lebih lanjut untuk mengetahui detail permasalahan yang tengah terjadi. Apabila peneliti telah paham dengan permasalahan tersebut, maka peneliti berlanjut membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang

diperlukan saat melakukan penelitian. Selanjutnya mempelajari literatur serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

b. Memilih Lokasi Penelitian

Lapangan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian adalah SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu.

c. Mengurus Perizinan

Setelah menentukan lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mengurus surat perizinan, pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Disini peneliti mengurus surat perizinan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian surat perizinan itu diserahkan kepada pihak yang berwenang di lokasi penelitian yaitu kepala sekolah SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal unsur sosial, fisik, dan keadaan alam agar dapat mempersiapkan apa-apa yang diperlukan sebelum terjun ke lapangan. Adapun pengenalan lapangan dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteks, apakah ada kesesuaian dengan yang digambarkan dan dipikirkan.<sup>54</sup> Dalam hal ini memanfaatkan

---

<sup>54</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hal. 88



informasi yang berkaitan dengan subyek melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap subyek, dan orang tua.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian, antara lain berupa pedoman wawancara, peralatan tulis menulis, alat perekam suara, kamera, serta alat dan fasilitas lainnya yang menunjang pelaksanaan penelitian.

f. Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi subyek. Maka dalam penelitian ini, menyesuaikan diri dengan normah-norma yang ada dan dianut oleh lingkungan subjek penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini peneliti menggali data dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang subjek yang dapat mendukung data yang diperoleh dari subjek.

a. Memahami latar belakang penelitian dan menyiapkan diri.

Sebelum memasuki lapangan peneliti perlu untuk memahami latar penelitian dan juga perlu untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental

b. Memasuki lapangan.

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mencari data-data atau informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Penulisan laporan.

Peneliti menyusun data-data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Penulisan laporan disusun berdasarkan fakta yang sebenarnya.

Dalam hal ini setelah mengetahui secara menyeluruh mengenai permasalahan yang akan di teliti, selanjutnya peneliti akan menerapkannya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>55</sup> Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung. Selain panca indera, biasanya menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi di lapangan, antara lain buku catatan, kamera, ceklis yang berisi objek yang diteliti dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Dalam observasi ini peneliti mengamati konseli secara langsung mengenai keseharian konseli saat

---

<sup>55</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 101

<sup>56</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 78-79

konseli di rumah maupun disekolah, perilaku konseli dengan lingkungan sekitar, cara berinteraksi konseli dengan teman konseli. Dengan melakukan pengamatan selama beberapa waktu sampai dianggap cukup untuk memperoleh data yang jelas mengenai keadaan konseli yang sebenarnya.

## 2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>57</sup> Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk mambantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat memberikan prespektif yang diteliti bukan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara tidak terstruktur agar konselor lebih bersahabat dan membangun hubungan yang lebih hangat, rileks, dan nyaman kepada konseli, keluarga konseli, tetangga konseli, guru pendamping kelas. Dengan konselor memberikan pertanyaan secara spontan , hal itu dapat memberikan banyak kesempatan bagi konselor untuk bertanya. Pada proses wawancara, peneliti akan menggali informasi terkait dengan keseharian konseli baik dirumah maupun

---

<sup>57</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 72

lingkungan sekitarnya, dan bagaimana kebiasaan konseli kepada keluarga, teman, serta tetangga konseli.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dipakai untuk menyediakan dokumen-dokumen sebagai bukti akurat adanya pencatatan sumber-sumber informasi khusus sebuah penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan catatan-catatan kecil serta dokumen.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa antara lain dokumentasi surat perizinan, foto-foto selama berlangsungnya proses penelitian, serta catatan-catatan kecil lainnya.

---

<sup>58</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 152

**Tabel 3.1**

**Jenis Data, Sumber Data, Dan Teknik Pengumpulan Data**

No	Jenis Data	Sumber Data	TP. Data
1	Deskripsi tentang identitas konseli, latar belakang konseli, masalah konseli, kebiasaan konseli, dan tingkah laku konseli saat dirumah maupun di sekolah.	Nenek konseli, Ibu asuh konseli, dan Guru pendamping kelas konseli.	W + O
2	Deskripsi mengenai profil, sekolah, visi misi sekolah, struktur sekolah, dan data lainnya.	Kepala sekolah, dan Guru pendamping kelas.	W + D + O
3	Melakukan terapi teknik <i>positive reinforcement</i>	Konselor dan konseli	W + D + O
4	Hasil proses terapi	Konselor dan konseli	W + O

**Keterangan:**

TP. Data : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup>

Saat analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data agar mudah dipahami. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan cara wawancara baik secara tertulis atau lisan. Tahap analisis data dilakukan sebelum memasuki lokasi penelitian. Analisis dilakukan mulai dari pendahuluan atau rumusan masalah untuk menentukan fokus penelitian. Pada tahap ini tergolong masih sementara dan akan berkembang ketika peneliti sudah memasuki lokasi penelitian. Adapun 3 proses dalam analisis data ketika sudah memasuki lokasi penelitian, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses analisis dengan cara memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian, pada reduksi data memfokuskan hal-hal yang penting dari lokasi penelitian sebab data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, sehingga

---

<sup>59</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244

perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah dilakukan reduksi data, maka data tersebut akan ditampilkan dengan lebih jelas agar dapat dipahami dengan mudah.

## 2. Paparan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pada tahap paparan data ini terdiri dari sekumpulan informasi yang tersusun untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## 3. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini akan dilakukan penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti juga harus menyimpulkan terkait fokus permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan berupa analisis deskriptif komparatif, yakni dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

## G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu teknik penelitian dalam rangka pembuktian kebenaran atau keabsahan suatu data penelitian dengan data lapangan atau realitas di lapangan. Dalam menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan kredibilitas data untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada. Kredibilitas merupakan derajat kepercayaan untuk memperoleh data secara valid dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dibuktikan oleh peneliti mengenai kenyataan dilapangan.<sup>60</sup>

Keabsahan data merupakan standart suatu kebenaran dari data yang diperoleh dari hasil penelitian. Kebasahan data menekankan pada uji validitas data dalam keakuratan dan keaslian data yang diperoleh dari lapangan. Data yang valid dapat diartikan sebagai data yang tidak berbeda dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data tersebut juga memiliki kesamaan dengan data yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Menurut Lexy J. Moleong dalam pengecekan keabsahan data ada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>61</sup> Adapun untuk mencapai kredibilitas yang digunakan sebagai berikut :

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 324

<sup>61</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 326.



## 1. Ketekunan pengamatan

Melakukan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara cermat, dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara terus-menerus terhadap objek yang diteliti untuk memahami gejala agar lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting dan relevan dengan topik penelitian. Setelah melakukan pengamatan peneliti akhirnya menemukan masalah yang dihadapi konseli yaitu kesulitan menulis. Disini peneliti (konselor) berusaha membantu untuk meningkatkan motivasi belajar menulis dengan menggunakan teknik *positive reinforcement*.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan mengumpulkan sumber informasi yang berbeda dengan maksud untuk membandingkan hasil temuan dengan hasil wawancara, dengan membandingkan pendapat orang lain yang mengenal konseli dan juga membandingkan jawaban yang diperoleh dari orang terdekat konseli dengan pendapat konseli. Pengecekan dapat melalui wawancara terhadap objek penelitian dan juga sebagai data pembanding.<sup>62</sup>

Selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan derajat kepercayaan data, triangulasi dapat digunakan juga untuk memperkaya data. Dalam

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 330

membuktikan keabsahan data penelitian, teknik yang digunakan hanya terbatas dalam teknik pengamatan lapangan, ada 2 macam triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber Data merupakan suatu proses pengecekan data dalam membandingkan suatu informasi dari satu sumber dengan sumber yang lainnya untuk memperoleh derajat kepercayaan yang sama. Disini peneliti ingin menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber perolehan data dari hasil wawancara, dan hasil observasi. Selain itu peneliti juga bisa melakukan observasi lainnya seperti catatan atau tulisan pribadi dan wawancara lebih dari satu orang untuk membandingkan beberapa data dari *konseli* dan dari beberapa *significan others*, yang mana beberapa data tersebut mana data yang paling kuat maka data itu yang diambil.
- b. Triangulasi Metode merupakan suatu pengecekan derajat kepercayaan dengan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Pengecekan derajat kepercayaan dengan menggunakan dua teknik atau lebih.

### 3. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan terhadap data yang telah diperoleh, difokuskan pada pengujian data yang diperoleh apakah benar atau tidak. apabila setelah dilakukan cek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>63</sup>

Disini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, sebab data yang diperoleh waktu kegiatan PPL kurang lengkap, serta peneliti juga ingin melihat sejauh mana perkembangan konseli dalam motivasi belajarnya setelah pemberian teknik *Positive Reinforcement* itu dilakukan.

---

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 367.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah berdirinya sekolah**

SLB Muhammadiyah berdiri sejak Tahun 1988 pada saat itu hanya jenjang SDLB dan terdapat 6 siswa yang terdiri dari 3 jenis ketunaan yakni tuna netra, tuna grahita, dan tuna rungu. Semakin lama semakin berkembang hingga menjadi menjadi 3 Jenjang meliputi SDLB, SMP dan SMALB Muhammadiyah bahkan dari segi siswa pun juga demikian semakin lama semakin berkembang jumlahnya.

Untuk biaya operasional pendidikan masih ada kendala dikarenakan tidak ada anggaran pemerintah yang signifikan dari bantuan pemerintah pusat sampai daerah pada saat itu. Sehingga untuk biaya operasional SLB Muhammadiyah masih memikirkan berbagai cara biaya operasional di SLB Muhammadiyah dapat terpenuhi . Untuk biaya operasional guru SLB MUhammadiyah harus mencari donator terlebih dahulu setiap pulang sekolah untuk memenuhi biaya operasional tersebut, baik untuk gaji guru dan kebutuhan lainnya, untuk SPP siswa pada saat itu tidak dipunggut dari

siswa. Dan tidak sampai disitu guru guru pun juga ikut membantu mencari siswa yang belum sekolah dari desa ke desa agar bisa sekolah di SLB Muhammadiyah yang mempunyai kebutuhan khusus atau ABK, karena pada saat itu kesadaran dari orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya yang mengalami kebutuhan khusus masih rendah atau kurang, sehingga memiliki pandangan bahwa anak ABK adalah **AIB**. Untuk itu bagi guru yang mengajar di SLB Muhammadiyah adalah sebuah tantangan tersendiri yang harus dihadapi, dan dirubah karena paradikma yang tidak benar itu bahwa anaka ABK atau yang berkebutuhan khusus juga perlu pendidikan yang layak untuk bekal dihari nanti. Oleh sebab itu, guru yang melaksanakan pembagian tugas untuk menjaring siswa dengan cara mencari data di Desa – desa sehingga kami bisa mendapatkan data yang akurat sesuai di lapangan.

Dengan inovasi yang terbaru di SLB Muhammadiyah membuat program baru yakni home visit ke rumah siswa, dengan program baru tersebut tidak hanya sampai disitu pula akan tetapi banyak tantangan selama home visit, kedatangan selama di rumah siswa kedatangan guru pun tidak disambut dengan baik oleh orang tua siswa malahan mendapatkan hinaan, ejekan sampai cacian,

akan tetapi kami tidak berhenti disitu saja kami tetap berjuang hingga program tersebut berhasil.

Kondisi gedung saat itu juga sempat mengalami keprihatinan karena pada saat itu hanya mengalami 1 ruang kelas yang disekat menjadi beberapa kelas dan ruang kantor kecil, bahkan tidak sampai disitu ruangan tersebut masih dibagi dengan lembaga lain meliputi : MI Muhammadiyah, dan SMP Muhammadiyah 9.

Lambat laun mengalami perkembangan, mulailah pemerintah mengulurkan tangan dan SLB Muhammadiyah mendapatkan bantuan yakni BANPER yang berupa ruang kelas baru, sehingga SLB Muhammadiyah memiliki ruang kelas baru. Kemudian mengalami pergantian kepala sekolah karena mengingat adanya aturan dari Yayasan Muhammadiyah untuk kepala sekolah itu ada aturan yang harus diterapkan dan dilaksanakan. Karena kepala sekolah yang pertama sudah menjabat selama 3 periode yang dimana harus ada pergantian kepala sekolah yang baru oleh sebab itu kepala sekolah harus ganti dengan cara pemilihan.

Sehingga SLB Muhammadiyah mengalami pergantian kepemimpinan atau kepala sekolah yang dimana terpilih adalah Herni Supriati, S.Pd dan disinilah SLB Muhammadiyah mulai berkembang dan

berbenah baik dari sarana maupun siswa. Siswa baru mulai berdatangan meski hanya 1 atap dan di lantai atas. Disitulah SLB Muhammadiyah diminta untuk direlokasikan ke lahan yang kosong dan sangat berkembang sehingga SLB Muhammadiyah tidak hanya 1 jenjang akan tetapi sampai SMALB dan tenaga pendidik juga mengalami perkembangan. Tidak hanya itu SLB Muhammadiyah juga mengalami waktu pergantian kepala sekolah, karena sudah 2 periode yang dimana Yatini, S.Pd. mendapatkan mandate untuk menjadi kepala sekolah yang baru. Selama masa transisi kepala sekolah yang baru dan pindah ke lahan yang baru atau gedung baru biaya operasional sekolah tidak mengalami defisit, karena sudah ada bantuan dari pemerintah yakni : BOS BOP, dan Beasiswa. selama mengalami pergantian beberapa kali kepala sekolah SLB Muhammadiyah mulai bisa diterima di masyarakat bahkan sampai ke luar Kabupaten siswa yang datang, dan tak kalah itu bidang prestasi dari akademik sampai non akademik mulai di raih.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Hasil Dokumentasi file sekolah SLB Muhammadiyah Golokan, pada tanggal 02 Maret 2021

## **b. Profil Sekolah**

Nama Sekolah : SLB Muhammadiyah  
Alamat : Jl. KHA. Dahlan II/02 Golokan  
Desa : Golokan  
Kecamatan : Sidayu  
Kab / Kota : Gresik  
No. Telp / HP : 03139444784  
Nama Yayasan : Muhammadiyah  
Status Sekolah : Swasta  
NIS / NSS : 280780/894050112003  
Jenis Ketunaan : Tuna Rungu, Tuna Grhita,  
Tuna Daksa, dan Autis.  
Jenjang Pendidikan : SDLB, SMPLB, SMALB  
Tahun didirikan : 1988  
Tahun beroperasi : 1988  
Akreditasi SDLB : B  
Akreditasi SMPLB : B  
Akreditasi SMALB : B  
Kepemilikan Tanah : Yayasan  
Status Tanah : Akte Jual Beli dan Hibah  
Luas Tanah : 1.408 M<sup>2</sup>  
Status Bangunan : Yayasan  
Luas Seluruh Bangunan: 577,5 M<sup>2</sup>  
Nama Kepala Sekolah : Mat Wahib, S. Pd  
Nama Komite Sekolah : Siti Aminah, S.E<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil Dokumentasi file sekolah SLB Muhammadiyah Golokan, pada tanggal 02 Maret 2021



### c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

#### VISI

“Membentuk Generasi yang Tangguh, Unggul dalam Berkarya berdasarkan Iman dan Taqwa sesuai dengan jenis Kelainannya”.

#### MISI

- 1) Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Peserta Didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta didik Berkebutuhan Khusus.
- 3) Meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat.
- 4) Mengembangkan Potensi peserta didik berkebutuhan khusus untuk Bekal Kehidupan di Masyarakat.<sup>66</sup>

#### d. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan ketaqwaan dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membina perilaku mulia.
- 3) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kemampuan peserta didik.
- 4) Membina ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

---

<sup>66</sup> Hasil Dokumentasi file sekolah SLB Muhammadiyah Golokan, pada tanggal 02 Maret 2021

- 5) Menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik.
- 6) Mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut.
- 7) Mempersiapkan peserta didik yang mandiri dan berguna bagi masyarakat.<sup>67</sup>

**e. Daftar Guru dan Pegawai**

**Tabel 4.1**

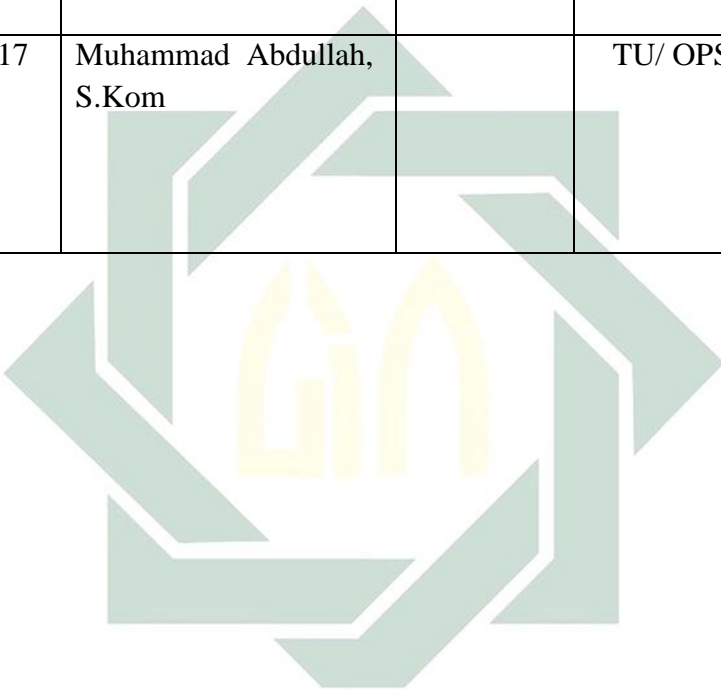
**Daftar Guru dan Pegawai SLB Muhammadiyah Golokan**

<b>No</b>	<b>Nama/ NIP</b>	<b>Pangkat / Gol</b>	<b>Jabatan</b>
1	Mat Wahib, S.P NIP. 197204022008011009	Penata /IIIc	Kepala Sekolah
2.	Yatini,S.Pd. NIP. 196303081986042006	Permbina IV/a	Guru
3.	HerniSupriati,S.Pd	Permbina IV/a	Guru

<sup>67</sup> Hasil Dokumentasi file sekolah SLB Muhammadiyah Golokan, pada tanggal 02 Maret 2021

	NIP. 196512231994032005		
4.	Mauludatul Karimah,S.Pd  NIP. 198511112011012018	Penata MudaIII/a	Guru
5	Nur Aini Farkihah,S.Pd  NIP. 197512142006042021	Penata III/c	Guru
6.	Ulfiah, S.P	-	Guru
7.	Maf' Ulah,S.Pd	-	Guru
8	Ifah Nurafiyah,S.Pd	-	Guru
9	Khoirumah Uhfiyah,S.Pd		Guru
10	Siti Rohana Khomsah,S.pdi		Guru
12	Zulis Prihatini,S.Pd.I	-	Guru
13	Khilit Fitriyah, S. Psi		Guru
14	Fahrizal, Atheina, S.Sen		Guru Desain Grafis

15	Moh Sujai		Guru Menjahit
16	Titin Hariyanti		OBE
17	Muhammad Abdullah, S.Kom		TU/ OPS



## 2. Deskripsi Konselor dan konseli

### a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seseorang yang membantu dan membimbing konseli serta bertindak sebagai penasehat atau guru dalam proses konseling yang bertujuan untuk membantu masalah yang dihadapi klien berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki konselor.

Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam). Dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menulis di SLB Muhammadiyah Golokan dikatakan kesulitan menulis, seperti cara memegang pensil kurang mantap, terlalu sering menghapus tulisan, kecepatan menyalin tidak efisien, dan tulisan tidak dapat dibaca.

Adapun identitas konselor dalam meningkatkan motivasi anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menulis adalah sebagai berikut:

#### 1) Identitas Konselor

Nama : Nailil Fariziyah  
TTGL : Gresik, 23 November 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Wadeng – Sidayu - Gresik

Agama : Islam  
Status : Mahasiswa  
Semester : VIII (Delapan)

2) Riwayat Pendidikan

TK : TKM Nurul Huda Wadeng (2005)

MI : MI Nurul Huda Wadeng (2011)

MTS : MTS Nurul Huda Wadeng (2014)

MA : MA Kanjeng Sepuh Sidayu (2017)

3) Pengalaman

a) Konselor pernah melakukan konseling di KUA Kecamatan Rogojampi Banyuwangi

b) Konselor pernah melakukan observasi di KUA Kecamatan Sidayu Gresik

c) Konselor pernah melakukan observasi di SDN Bendul Merisi 408 Surabaya

d) Konselor pernah PPL selama 1,5 bulan di SLB Muhammadiyah Golokan

e) Konselor pernah KKN selama 1 bulan di Desa Sambi Pondok Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

f) Konselor pernah menempuh mata kuliah bimbingan konseling islam, konseling individu dan kelompok, teori dan teknik konseling, appraisal konseling, dan lain-lain.

## **b. Deskripsi Konseli**

Konseli merupakan seorang individu yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya. Pada penelitian ini konseli adalah siswa kelas dua SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu kesulitan menulis. Saat melakukan kegiatan PPL selama 1,5 bulan konselor melihat terdapat dua siswa yang mengalami tuna grahita sehingga dia memiliki kesulitan dalam belajarnya. Akan tetapi dari dua siswa tersebut konseli fokus pada satu siswa untuk membantu menyelesaikan persoalan dalam belajar menulisnya.

Adapun identitas konseli yang mengalami kesulitan belajar menulisnya, yaitu:

### **1) Biodata Konseli**

Nama : Ihsan (*Nama Samaran*)

Kelas : II (Dua)

TTGL : Gresik, 01 November 2012

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Ds. Petung, Kec. Panceng, Kab.  
Gresik

Status anak : Anak Kandung

Pendidikan : Siswa SDLB Muhammadiyah

2) Biodata Orang Tua

a) Biodata Ayah

Nama : Siswono

TTGL : Lamongan, 17 Maret 1977

Umur : 44 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Wiraswasta

b) Biodata Ibu

Nama : Sri Rahayu

TTGL : Gresik, 09 Agustus 1977

Umur : 44 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : TKI di hongkong

3) Latar belakang keluarga

Berdasarkan penuturan dari nenek konseli, konseli merupakan anak tunggal, serta kedua orang tua konseli sudah lama bercerai, orang tua konseli bercerai sejak konseli masih umur empat tahun. Kemudian ayah konseli meninggalkan konseli dan ibunya. Hal ini yang menyebabkan ibu konseli memutuskan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI.

Dalam kehidupan sehari-hari konseli, dulu konseli tinggal bersama neneknya, akan tetapi sekarang konseli dititipkan di rumah asuh salah satu guru di SLB Muhammadiyah Golokan dikarenakan nenek konseli sudah tua.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Asuh Konseli, pada tanggal 15 Februari 2021



Selama di titipkan di rumah asuh salah satu guru SLB tersebut, ibu konseli tidak pernah lupa menitipkan uang untuk kebutuhan dan keperluan sehari-hari konseli. Dan selama konseli tinggal di rumah asuh tersebut konseli mendapatkan kasih sayang dan sosok ibu yang selama ini merawatnya, mulai dari menyiapkan bekal untuk konseli, uang jajan konseli, menyiapkan baju konseli, dan menyiapkan peralatan sekolah konseli.

4) Deskripsi lingkungan sosial

Jika dari lingkungan sosialnya, konseli ini adalah anak yang selalu senang menyapa orang, dan suka bermain dengan temanya.

5) Deskripsi keagamaan

Konseli adalah anak yang beragam islam. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari konseli ketika saat di sekolah sebelum belajar melakukan berdoa terlebih dahulu dan membaca surat-surat pendek serta membaca doa sehari-hari bersama temannya, ketika konseli dirumah, saat makan pun konseli selalu berdoa terlebih dahulu.

### 3. Deskripsi Masalah

Dari proses konseling yaitu melakukan assemen yang telah dilakukan melalui wawancara kepada guru pendamping kelas, serta konselor juga berusaha untuk membangun hubungan yang baik kepada ibu asuh konseli sehingga ibu asuh konseli mau memberikan informasi yang berhubungan dengan konseli. Konseli yaitu siswa kelas dua yang bernama ihsan (*bukan nama asli*), konseli merupakan siswa yang mengalami tunagrahita ringan.

Di sekolah konseli mengalami gangguan dalam kesulitan menulis seperti kesulitan dalam menirukan garis, dan kesulitan memegang pensil. Menurut keterangan dari ibu asuh konseli, saat berada dirumah konseli tidak mau belajar, apalagi kalau konseli sudah bermain dan dipanggil untuk belajar konseli tidak peduli dan lanjut bermain.

Pada saat konseli disekolah dan diberikan modul oleh gurunya konseli sering mengalami kesulitan dalam menulisnya dibandingkan teman sebayanya. Konseli belum bisa menulis dan memegang pensil dengan benar. Hal ini yang menyebabkan saat diberi tugas gurunya selalu memberikan titik-titik tulisan agar konseli mampu menirukannya, akan tetapi konseli masih kesulitan dalam melakukannya, bahkan seringkali konseli tidak mau untuk menulis dan lebih memilih untuk bermain saja.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Implementasi Teknik Positive Reinforcement Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.**

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor melaksanakannya berdasarkan dengan teori-teori yang sudah ada. Konselor melakukan konseling di sekolah SLB Muhammadiyah Golokan, akan tetapi terkadang proses konseling dilakukan di perpustakaan serta di luar kelas, hal ini dilakukan supaya konseli tidak cepat bosan, dan agar konseli merasa nyaman.

Sebelum melaksanakan proses konseling, terlebih dahulu konselor membangun rapport terhadap konseli dengan tujuan agar antara konselor dan konseli memiliki hubungan yang baik serta membuat nyaman satu sama lain. Selain itu konselor juga membangun keakraban dengan keluarga konseli dengan cara konselor berkunjung ke rumah konseli. Setelah konselor melakukan pendekatan kepada konseli, guru pendamping kelas, serta ibu asuhnya, selanjutnya konselor ingin menggali informasi mengenai persoalan yang konseli hadapi.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh konselor dalam melaksanakan proses konseling, sebagai berikut :

### **a. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah ini dilakukan agar dapat melihat sejauh mana masalah yang dihadapi konseli serta kondisi konseli, oleh sebab itu konselor akan mencari informasi dan data dengan cara melakukan wawancara kepada guru pendamping kelas konseli, kemudian kepada nenek konseli, serta kepada ibu asuh konseli.

Dengan konselor melakukan wawancara, konselor bisa mengetahui apa saja penyebab terjadinya persoalan yang dialami oleh konseli. Berikut adalah data yang diperoleh konselor saat melakukan wawancara kepada nenek konseli, guru pendamping kelas, serta ibu asuh konseli:

#### 1) Hasil wawancara dengan nenek konseli

Berdasarkan penuturan dari nenek konseli, saat usia konseli empat tahun, kedua orang tua konseli berpisah, sehingga konseli dirawat dengan ibu dan neneknya. Sesudah perceraian dengan ayah ihsan, ibunya memutuskan untuk bekerja di luar negeri agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya karena ayahnya tidak pernah memberinya nafkah lagi setelah perceraian itu, hal ini yang menjadikan ihsan dititipkan di rumah asuh salah satu Guru SLB tersebut agar ihsan dirawat dengan baik karena neneknya sudah tua dan ayahnya juga sudah tidak pernah menemui

konseli. Setelah ihsan ditinggal ibunya bekerja diluar negeri ihsan seringkali sedih, melamun dan diam, bahkan sesekali ihsan selalu berkata “Ibu kangen”. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan nenek konseli “ *waktu ihsan (bukan nama asli) masih berusia empat tahun, ayahnya cerai dengan ibunya kemudian ayahnya ninggalin ihsan dan ibunya mbak, sebelum ditinggal ibunya ihsan memang sangat dekat dengan saya dan ibunya, pas ditinggal ibunya bekerja diluar negeri ihsan sering melamun dan diam, ibunya memutuskan pergi ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga bahkan ayah ihsan tidak pernah menemui ihsan sama sekali mbak. saat saya masih mampu mengantar ihsan sekolah dia sering tidak konsentrasi dan selalu bilang ibu kangen.* ”<sup>69</sup>

Menurut keterangan nenek konseli waktu proses kelahiran ihsan semua itu baik-baik saja, sehat serta normal. Akan tetapi ketika usia enam bulan, badan ihsan demam tinggi, dan ihsan sampai kejang. Nenek dan ibunya takut dengan kondisi ihsan, mereka langsung membawa konseli kerumah sakit. Setelah kejang dan suhu

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Nenek Konseli, pada tanggal 09 Februari 2021

badannya menurun, lalu konseli dibawa pulang dan setelah kejadian itu konseli mengalami perubahan dalam dirinya, yang mana terjadi keterlamabatan dalam masa pertumbuhannya.

Saat konseli diajari dalam hal menulis huruf alphabet dari huruf A sampai huruf Z konseli masih lambat dan perlu tiruan dari ibunya. Bahkan konseli juga bingung dalam mengenal huruf-huruf dalam alphabet. Dulunya nenek serta ibu konseli tidak mengetahui jika konseli ini adalah anak yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi setelah konseli lulus sekolah TK, guru TK konseli menyarankan kepada ibunya agar konseli disekolahkan di SLB, akhirnya ibu konseli mendaftarkan konseli di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu. Lalu konseli dites oleh salah satu guru psikologi, dan hasilnya kalau konseli termasuk anak yang mengalami ketunaan tuna grahita.

Berdasarkan keterangan dari nenek konseli, walaupun konseli adalah anak yang berkebutuhan khusus, konseli ini masih ceria serta tidak pernah minder saat bermain bersama temannya. Keseharian konseli ketika pulang sekolah biasanya konseli menonton tv, dan bermain. Menurut nenek konseli, semenjak ditinggal ibunya bekerja di luar negeri konseli termasuk anak yang

kurang perhatian. Bahkan saat nenek konseli memintanya untuk belajar, konseli selalu alasan kalau dia capek. Bahkan konseli juga pernah tidak sekolah hampir 2 minggu. Melihat kondisi konseli begitu akhirnya ibu konseli memutuskan untuk menitipkan konseli ke rumah asuh salah satu guru di sekolahnya, karena nenek konseli juga sudah tidak bisa mengantarkan konseli lagi seperti dulu. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan nenek konseli “*semenjak ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri dia jadi kurang perhatian, apalagi dulu setelah orang tuanya cerai kan ihsan sangat dekat dengan ibunya sampai akhirnya ibunya bekerja dan saya yang merawat ihsan dari mandi, menyuapi dan mengantarnya kesekolah. Kalau sudah dirumah itu dia enggak mau belajar, alasannya dia capek, bahkan dia pernah tidak sekolah selama 2 minggu, ketika saya bilang ke ibunya akhirnya ibunya memutuskan untuk menitipkan ihsan di rumah asuh salah satu guru di sekolahnya, karena saya juga sudah tidak bisa mengantar ihsan kesekolah karena jaraknya cukup jauh dan saya juga sudah tua mbak.*”<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Nenek Konseli, pada tanggal 09 Februari 2021

2) Hasil wawancara dengan guru pendamping kelas (GPK)

GPK konseli merupakan guru yang mendampingi konseli selama pembelajaran berlangsung sekaligus wali kelas konseli. berdasarkan wawancara dengan GPK konseli, konseli adalah siswa yang mengalami ketunaan tuna grahita akan tetapi masih tergolong tuna grahita ringan. Ketika disekolah konseli merupakan anak yang ceria, suka menyapa, bahkan guru-guru sering disapa konseli, akan tetapi ketika dikelas dia kadang suka diam, melamun, kalau sudah bermain dia akan rame bersama temannya. Konseli ini terlambat dalam hal menulis, walaupun ketika disuruh membaca dia juga kurang lancar, akan tetapi kalau menulis dia kesulitan dari temannya yang lain. Saat menulis huruf A sampai dengan Z, menulis namanya sendiri saja ihsan masih perlu bimbingan misalnya ketika disuruh menulis nama hewan gurunya selalu memberinya garis-garis dan memegang tangan konseli terlebih dahulu baru dia bisa sedikit-sedikit mengikuti garisnya, kalau tidak dipegangi dan tidak diberi garis dia hanya diam dan kadang tulisannya ngawur tidak jelas, karena saat dia memegang pensil pun kurang mantap. Bahkan seringkali dia tidak



mau untuk menulis dengan alasan capek, akan tetapi ketika dia beralasan begitu guru pendamping kelasnya bilang kalau dia tidak akan dapat makanan kalau tidak mau menulis. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan GPK *“Ihsan itu mengalami kesulitan dalam menulisnya, walaupun saat membaca dia juga kurang lancar, akan tetapi saat menulis dia terlambat dibandingkan dengan temannya yang lain, untuk mengenal huruf saja dia masih bingung, oleh sebab itu untuk menulis huruf A sampai dengan Z dan menulis namanya saja dia masih kesusahan, oleh karena itu dia harus diberi garis dan tangannya harus dipegangi terlebih dahulu agar dia bisa mengikutinya perlahan-lahan, akan tetapi jika dia tidak dipegangi dan tidak diberi garis dia hanya diam dan seringkali dia menulisnya ngawur dan tidak jelas, soalnya kalau dia pegang pensil itu kurang mantep mbak. Terkadang dia juga tidak mau untuk menulis dengan alasan kalau dia capek, tapi saya selalu menyemangati dia dengan bilang kalau ihsan tidak mau menulis nanti tidak dapat makanan dari ibu, saya selalu kasih dia reward makanan seperti roti, kadang juga*

*susu karena dia hobbynya itu makan mbak.*  
„71

3) Hasil wawancara dengan ibu asuh konseli

Semenjak ditinggal oleh ibunya bekerja di luar negeri dan neneknya juga sudah tidak bisa untuk mengantar konseli ke sekolah, akhirnya konseli dititipkan di rumah asuh ABK di desa lowayu. Dirumah tersebut ada beberapa ABK yang diasuh oleh ibu tersebut, salah satunya adalah ihsan. Menurut ibu asuh, konseli diasuh sudah hampir 3 tahun, semenjak dititipkan dirumah asuh konseli selalu mendapat perhatian dan kasih sayang, bahkan sekolahnya juga terpantau dengan baik. Konseli saat berada dirumah juga merupakan anak yang aktif dan suka bermain, bahkan sepulang sekolah konseli selalu bermain dengan temannya diteras rumah, akan tetapi terkadang konseli juga merasa sedih dan tiba-tiba menangis, saat menangis itu konseli sering mengatakan ibu kangen dan dia langsung mengambil HP untuk meminta telfon ibunya. Ibu kandung konseli juga sering mengirimkan uang untuk kebutuhan konseli, bahkan saat ulang tahun konseli ibunya meminta untuk

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Konseli pada tanggal 10 Februari 2021

merayakannya disekolah konseli. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu asuh konseli “*ihsan di titipkan disini sudah sekitar 3 tahun mbak, semenjak saya asuh ihsan sekolahnya juga terpantau dengan baik karena kan saya sendiri juga yang mengantarkan dia sekolah. Ihsan kalau dirumah itu dia anak yang aktif dan suka bermain dengan temannya didepan rumah, tapi ya kadang gitu mbak dia suka tiba-tiba sedih dan menangis sambil bilang “ibu kangen”, kadang saat saya mendengar itu hati saya ikut kasihan mbak, kalau dia sudah bilang ibu kangen itu dia langsung ambil HP dan minta untuk telepon ibunya. Walaupun ibunya bekerja diluar negeri tapi ibunya juga masih memperhatikan ihsan dengan cara memenuhi kebutuhan sehari-harinya, saat ihsan ulang tahun ibunya juga meminta untuk merayakan ulang tahunnya disekolah, ya mungkin hal ini agar ihsan lebih merasa diperhatikan dan disayangi walaupun ibunya diluar negeri.*”<sup>72</sup> Akan tetapi, ketika konseli berada dirumah dia susah untuk diajak belajar, bahkan kalau diajak belajar dia ngambek dan langsung keluar untuk

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Asuh Konseli, Pada Tanggal 13 Februari 2021

bermain dengan temannya, kalau sudah begitu ibu asuhnya tidak memaksa konseli takut konseli berontak, kalau hatinya lagi enak dan senang dia akan mau untuk belajar walaupun hanya sebentar. Kita sebagai yang merawat dan mengasuhnya harus lebih sabar untuk menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu asuh konseli *“Ihsan saat dirumah itu susah untuk diajak belajar mbak, buka buku saja dia tidak mau, kadang-kadang kalau temannya belajar terus kita mengajaknya dia langsung mogok dan memilih bermain sendiri. Tapi kalau hatinya senang, moodnya bagus kadang dia mau belajar sendiri nulis-nulis, coret-coret ya sesuka hatinya lha mbak, kita kan tidak bisa untuk memaksanya kalau dipaksa takut berontak, harus lebih bersabar aja untuk menghadapi dan mengajari anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti ihsan.”*<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Data Hasil Wawancara Bersumber dari Ibu Asuh Konseli, Pada Tanggal 13 Februari 2021

## **b. Diagnosis**

Sesudah melakukan identifikasi masalah dan wawancara dari beberapa signifikan other, kemudian dilakukannya diagnosis yaitu konselor menyimpulkan permasalahan yang dialami konseli, serta faktor yang mempengaruhi konseli, antara lain :

- 1) Faktor keluarga, semenjak perceraian orang tuanya hal ini menyebabkan konseli kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian, ditambah dengan ibu konseli yang bekerja di luar negeri menjadi TKI di hongkong, dan nenek konseli yang sudah tua sehingga tidak bisa memeperhatikan konseli, hal tersebut yang menyebabkan konseli tidak memiliki motivasi belajar dan akhirnya konseli bermalas-malasan dan tidak masuk sekolah hampir 2 minggu.
- 2) Faktor lingkungan, konseli saat dirumah ketika sudah dipanggil oleh temannya dia langsung pergi untuk bermain, dan saat konseli disuruh belajar dia tidak mau dan tidak menghiraukannya.
- 3) Faktor psikologi, Akibat konseli mengalami tunagrahita, dia juga sulit untuk mencerna dan mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut yang menyebabkan konseli mengalami kesulitan dalam menulis,

bahkan saat diberi garis konseli pun harus dipegangi tangannya agar mampu mengikutinya dan saat memegang pensil konseli pun kurang mantap, saat disuruh menyalin tulisan, tulisannya tidak dapat dibaca.

### c. Prognosis

Setelah konselor melakukan identifikasi masalah serta diagnosis masalah, selanjutnya konselor melakukan prognosis yaitu konselor menerapkan treatment atau terapi apa yang sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli.

Treatment yang diberikan konselor dalam mengatasi permasalahan kesulitan menulis yang dialami konseli adalah dengan menggunakan teknik *Positive Reinforcement* yang bertujuan agar konseli bisa mengikuti garis dengan baik dan mampu menjiplak tulisan dengan baik, dan membantu konseli agar mampu memegang pensil dengan mantap, sehingga saat konseli menulis tangannya tidak perlu dipegangi lagi dan konseli dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Dalam memberikan *positive reinforcement* bisa berbentuk makanan, minuman, penguatan verbal yang berupa ucapan “baik, benar, tepat, bagus”,

penguatan tanda seperti memberikan tanda atau symbol seperti “bintang, love”, dan penguatan gestural seperti “memberikan senyuman, acungan jempol, anggukan, serta tepuk tangan”. Hal ini dilakukan dengan tujuan dengan memberikan hadiah siswa akan semangat serta memiliki motivasi belajarnya, sehingga siswa bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan benar.

Sesudah mengetahui masalah yang dialami konseli, disini konselor akan menetapkan perilaku konseli yang perlu ditingkatkan, adapun dua tahapan yang dilakukan konselor dengan menggunakan teknik *positive reinforcement*, yaitu:

1) Tahap Awal

a) Memilih dan menentukan *reward*

Sebelum proses konseling itu dilakukan oleh konselor, disini konselor akan menentukan langkah serta reward apa saja yang akan diberikan konselor kepada konseli ketika konseli telah menyelesaikan tugas yang diberikan konselor. Disini ada beberapa reward yang diberikan untuk konseli seperti bintang, love, makanan, minuman, serta beberapa hal yang membuat

kondisi psikologis konseli merasa nyaman dan senang.

- b) Konselor meminta konseli agar konseli memperhatikan tugas yang diberikan konselor agar konseli mendapatkan hadiah.

Disini terdapat dua langkah yang dilakukan konselor kepada konseli yaitu langkah pertama, yaitu konseli bertemu dengan konselor agar konselor dapat memberikan tugas apa yang akan konseli lakukan, disini konseli mengerjakan tugas yang diberikan konseli harus dengan baik agar konseli mendapatkan hadiah dari konselor. Selanjutnya langkah yang kedua, yaitu konselor menemui ibu asuh serta guru pendamping konseli saat disekolah sebagai penguat pada konseli jika konseli sedang berada dirumah dan disekolah.

## 2) Tahap Inti

- a) Melakukan kegiatan Pra menulis

Kegiatan ini dilakukan dengan berlatih menggunakan alat tulis, misalnya dengan berlatih memegang pensil, posisi duduk, dan jarak mata dengan buku. Pensil yang cocok digunakan adalah pensil segitiga



atau *pencil grip (trigonal pencil)*. Dengan pensil ini anak berlatih menulis dengan kegiatan awal berupa mencoret-coret buku. Disamping menggunakan pensil, anak juga bisa menggunakan spidol, kapur, dan lainnya untuk menggambar dan mencoret-coret dengan bentuk lainnya seperti membuat garis, dan lingkaran.

b) Latihan Menjiplak Huruf

Kegiatan ini diawali dengan kegiatan menarik garis, membuat bentuk-bentuk bangun datar, menyambung titik, dan menjiplak bentuk huruf. Kegiatan ini perlu dilakukan secara terus menerus sampai anak mampu dalam menulis huruf.

c) Latihan Menulis Huruf Balok

Salah satu cara untuk membantu anak kesulitan belajar menulis adalah dengan menulis huruf balok. Pembelajaran ini dilakukan dengan melatih berbagai indra, anak-anak melihat cara menulis, serta mendengar penjelasan tentang cara menulis, dan sekaligus menyebutkan nama huruf sambil memperagakan cara menulisnya. Pada pembelajaran

dengan huruf balok, jenis huruf yang terdiri garis lurus vertikan dan horizontal diajarkan terlebih dahulu seperti huruf “ E, F, H, I, L “. <sup>74</sup>

d) Latihan menulis kata atau kalimat

Anak-anak tidak selamanya dibiasakan untuk menulis dengan huruf balok. Secara bertahap anak-anak juga diajarkan dengan menulis kata atau kalimat. Tahap ini dapat dilakukan yaitu dengan mula-mula kata-kata ditulis dalam balok, kemudian huruf balok tersebut dihubungkan dengan garis putus, kemudian anak menelusuri huruf balok dan garis penghubung. <sup>75</sup>

e) Latihan menyalin kata

Ketika konseli memiliki antusias dalam mendapatkan hadiah dari tugas yang telah dilakukannya dengan baik. Lalu konselor ingin melihat seberapa besar keinginan konseli dalam belajar menulisnya supaya dia memperoleh hadiah tersebut.

---

<sup>74</sup> Suhartono, *Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah (online) Transformatika. Vol 12, No 1 (2016). hal. 115

<sup>75</sup> Suhartono, *Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah (online) Transformatika. Vol 12, No 1 (2016). hal. 116

#### **d. Treatment**

Treatment merupakan suatu proses pemberian terapi atau bantuan yang dilakukan konselor kepada konseli untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konsel. Disini konselor menggunakan bantuan dengan teknik *positive reinforcement*.

Dengan menggunakan teknik *positive reinforcement*, terdapat dua tahapan yang dilakukan konselor dalam melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik *positive reinforcement*, yaitu:

##### 1) Tahap Awal

##### a) Memilih serta menentukan *reward*

Sebelum menentukan *reward*, disini konselor memiliki hubungan yang baik dengan konseli, sebab konselor pernah melakukan kegiatan PPL selama 1,5 bulan di SLB Muhammadiyah Golokan, serta konselor juga mengajari konseli. Selain itu konselor juga melihat keseharian serta kebiasaan konseli seperti memperhatikan barang serta makanan yang disukai konseli.

Karena saling berhubungan dengan baik, hal ini bisa dilakukan konselor untuk menentukan langkah

serta reward apa saja yang akan diberikan konselor kepada konseli ketika konseli telah menyelesaikan tugas yang diberikan konselor, berupa bintang, love, makanan, minuman, serta beberapa hal yang membuat kondisi psikologis konseli merasa nyaman dan senang, seperti konseli merasa nyaman dan senang saat konselor memberikan gambar bintang, love dan lainnya ditangan konseli.

- b) Konselor meminta konseli agar konseli memperhatikan tugas yang diberikan konselor agar konseli mendapatkan hadiah

Langkah yang pertama dilakukan, yaitu konseli bertemu dengan konselor agar konselor dapat memberikan tugas apa yang akan konseli lakukan, disini konseli mengerjakan tugas yang diberikan konseli harus dengan baik agar konseli mendapatkan hadiah dari konselor.

Selanjutnya langkah yang kedua, yaitu konselor menemui ibu asuh serta guru pendamping konseli saat disekolah sebagai penguat pada

konseli jika konseli sedang berada di rumah dan disekolah..

2) Tahap inti

a) Permasalahan konseli tentang cara memegang pensil

(1) Melakukan kegiatan pra menulis

Di SLB Muhammadiyah Golokan setiap GPK bisa mendampingi sekitar 3 siswa, ketika konselor mengamati di kelas, dapat dilihat jika ketika konseli ini memegang pensil dia belum mantap, dan posisi duduk konseli pun terlalu dekat dengan meja. Hal ini ditunjukkan pada saat konseli diberi tugas untuk menulis, cara konseli memegang pensil yaitu semua jari konseli menggenggam pensil dan saat duduk posisi konseli terlalu menunduk sehingga jarak antara buku dan mata terlalu dekat. Kemudian konselor mengajak konseli untuk belajar memegang pensil dengan benar diharapkan agar konseli dapat menirukannya. Tiba saatnya konselor menyuruh konseli untuk belajar memegang pensil tersebut serta konselor membuat kesepakatan dengan

konseli apabila konseli bisa memegang pensil dengan baik dan benar, maka konselor akan memberikan makanan kepada konseli, hal itu terus dilakukan konselor agar konseli semangat belajar.

Berikut cara memegang alat tulis yang tepat yaitu:

Gambar 4.1



*Posisikan pensil pada lekukan jari tengah dan diantara jari telunjuk dan ibu jari*

Gambar 4.2



*Gunakan Ibu jari dan telunjuk untuk menggenggam pensil*

Gambar 4.3



*Pastikan posisi genggamannya benar saat menorehkan pensilnya diatas kertas*

(2) Latihan mencoret-coret

Setelah konseli mampu memegang pensil dengan benar. Konselor mengajak konseli untuk berlatih menulis dengan kegiatan awal berupa mencoret-coret buku. Selain menggunakan pensil, konselor juga menggunakan kapur, untuk menggambar dan mencoret-coret dengan bentuk lainnya seperti membuat garis, dan lingkaran.

b) Latihan mengenal huruf

(1) Latihan menulis huruf balok

Disini konseli melihat cara menulis, mendengar penjelasan dan menelusuri contoh huruf. Tahap mengajarnya, konselor menunjukkan huruf kemudian menyebutkan nama huruf sambil memperagakan cara menulisnya. Konselor juga memberikan gambar-gambar tentang huruf. Lalu terdapat huruf yang ditulis dengan huruf titik-titik. Huruf titik-titik inilah yang bisa digunakan konseli untuk belajar mengenali bentuk huruf. Caranya yaitu dengan konseli tinggal mengikuti titik-titik yang ada pada gambar. Pada pembelajaran huruf balok, huruf yang terdiri atas garis lurus vertikal dan horizontal diajarkan terlebih dahulu seperti (E,F,H,L,I).

Dengan mengikuti urutan titik-titik yang ada beberapa kali, konseli akan bisa terbiasa dalam menulis huruf. Jadi kemampuan konseli dalam



menulis huruf akan dapat meningkat.

(2) Latihan menebak huruf

Sesudah konseli belajar mengenal bentuk huruf dengan menebali gambar titik-titik. Selanjutnya yakni latihan dalam hal menebak huruf. Dalam latihan ini konselor meminta konseli untuk menebak huruf, ketika konseli mampu menebak dengan menyebutkan hurufnya dengan betul maka konseli akan dapat hadiah dari konselor. Ketika latihan ini dilakukan konseli merasa senang dan bersemangat.

c) Melakukan latihan menulis

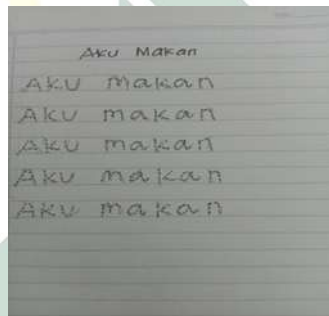
(1) Latihan menulis kata atau kalimat

Sesudah konseli melakukan beberapa latihan, selanjutnya konseli melakukan latihan untuk menulis kata atau kalimat. Dengan adanya latihan ini bertujuan agar bisa melihat sejauh mana kemampuan konseli dalam memahami yang telah diajarkan oleh konselor.

Disini konseli merasa kebingungan, kemudian konselor mengajak konseli untuk menulis kata atau kalimat diawali dengan huruf yang sederhana untuk membentuk kata dan kalimat dengan benar dan wajar.

Berikut adalah gambar konseli belajar menulis bersambung dengan diberikan titik-titik.

Gambar 4.4



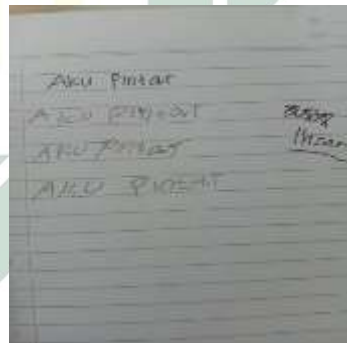
*Hasil konseli saat melakukan latihan menulis kata atau kalimat*

(2) Latihan menyalin kata

Konselor sebagai guru pendamping konseli memberikan tugas menyalin kata. Dimana konselor memberikan tulisan dibuku tulis konseli, kemudian konseli menyalin kata tersebut tanpa diberi garis dan titik-titik lagi.

Berikut adalah gambar hasil konseli latihan menyalin kata tanpa diberi titik-titik dan garis untuk menghubungkan tulisannya.

Gambar 4.5



*Hasil konseli saat latihan menyalin kata dan tulisannya mulai bisa sedikit dibaca*

(3) Sebagai bentuk dari *positive reinforcement*, disini konselor memberikan hadiah kepada konseli yang sesuai dengan kenyamanan psikologisnya, seperti konseli juga suka meminta hadiah dengan menggambarkan bintang ditangannya, dan terkadang konselor juga melakukan hal yang sama atas permintaan konseli. selain itu *reward* yang lain bisa berupa makanan, minuman, dengan penguatan verbal, penguatan gestural, serta penguatan tanda kepada konseli saat konseli bisa melakukan tugas yang diberikan oleh konselor.

**Tabel 4.2****Daftar Reward Untuk Konseli**

No	Bentuk kegiatan	Hadiah		
		Makanan Dan Minuman	Penguatan Verbal	Penguatan Gestural
1	Mampu memegang alat tulis dengan posisi jari secara benar	Permen	Pintar, Bagus sekali	Mengacungkan jempol
2	Mampu duduk pada posisi yang benar	Permen	Bagus	Mengacungkan jempol
3	Mampu mengenal huruf besar & huruf kecil pada alphabet	Permen	Bagus sekali	Mengacungkan jempol, tersenyum
4	Mampu menghubungkan titik-titik dan garis	Roti	Nilai bintang, Pintar sekali	Mengusap kepala, Mengacungkan jempol

5	Mampu menulis huruf	Roti	Nilai bintang	Mengacungkan jempol
6	Mampu menulis kata	Susu	Nilai bintang, bagus sekali, pintar	Senyuman, mengacungkan jempol
7	Mampu menulis namanya sendiri	Susu	Nilai bintang, bagus sekali	Mengacungkan jempol
8	Mampu menyalin tulisan yang diberikan konselor	Susu dan roti	Nilai bintang, bagus sekali, pintar	Mengacungkan jempol, Senyuman

#### **e. Evaluasi dan follow up**

Setelah konselor memberikan treatment terhadap konseli, tahap selanjutnya yaitu melakukan evaluasi dan follow up. Untuk mengetahui sejauh mana evaluasi dalam tahap konseling yang sudah dilakukan untuk mencapai hasilnya. Hal ini dapat dilihat terhadap perkembangan dalam jangka waktu 2 minggu sekali dan 1 minggu sekali, yaitu pada tanggal 15 februari, 08, 22, 29 Maret 2021 dilakukan dengan konseli sebab konselor ingin melihat perubahan pada konseli melalui evaluasi dilakukan dengan wawancara serta observasi.

Dalam evaluasi ini konselor membuat form yang bertujuan untuk mengisi setelah dilakukannya observasi dengan cara memberikan tanda ceklis pada setiap kolom yang sudah ada. Dengan tujuan agar konselor lebih mudah untuk menilai serta memahami rencana perubahan untuk konseli kedepannya.

- 1) Evaluasi dan follow up pertama
  - a) Hasil observasi pada konseli

Dari hasil observasi yang telah dilakukan konselor kepada konseli pada tanggal 15 Februari 2021. Karena selama PPL konselor juga melakukan konseling pada konseli,

jadi terdapat perubahan pada konseli yakni konseli sudah mulai bisa memegang alat tulis dengan baik, saat konseli bisa memposisikan duduknya dengan baik serta konseli bisa memegang alat tulis dengan baik disini konseli mendapat reward berupa permen, ucapan bagus sekali, pintar, dan acungan jempol, selain itu konseli juga sudah mulai bisa mengenal huruf alphabet sedikit-sedikit. Serta disini konselor juga sudah bisa menghubungkan titik-titik atau garis, ketika konseli mampu melakukannya konseli mendapatkan nilai bintang, roti, dan acungan jempol.

**Tabel 4.3**  
**Evaluasi Rencana Perubahan Konseli**  
**tanggal 15 Februari 2021**

No	Rencana Perubahan	BT	ST
1	Konseli dapat memegang alat tulis		√
2	Konseli mampu duduk pada posisi yang benar		√
3	Konseli mampu menyalin huruf	√	
4	Konseli mampu menulis namanya sendiri	√	
5	Konseli mampu menulis kata/tulisan yang	√	



	diminta		
6	Konseli mampu menghubungkan titik-titik		√
7	Konseli mengenal huruf besar & huruf kecil pada alphabet		√
8	Konseli mampu mengerjakan latihan menyalin tulisan yang diberikan konselor	√	

**Keterangan:**

ST : Sudah Terlaksana

BT: Belum Terlaksana

- 2) Evaluasi dan follow Up kedua  
 a) Hasil observasi pada konseli

Dari hasil observasi yang telah dilakukan konselor kepada konseli pada tanggal 08 Maret 2021. Jika dilihat dari observasi setelah proses konseling, disini konseli terdapat sedikit kemajuan dalam diri konseli, yaitu mampu menyalin huruf yang diberikan konselor, ketika konseli melakukannya konseli mendapatkan roti, susu, serta nilai bintang, senyuman dan acungan jempol. Yang mana pada hasil observasi pertama konseli hanya mampu untuk memegang alat tulis dan memposisikan duduknya dengan benar, serta mampu mengenal huruf

alphabet, dan menghubungkan titik dan garis. Disini konseli terkadang meminta konselor untuk rewardnya berupa gambaran bintang di tangan konseli, dan hal itu membuat konseli merasa senang dan nyaman.

**Tabel 4.4**

**Rencana perubahan pada konseli  
Pada tanggal 08 Maret 2021**

<b>No</b>	<b>Rencana Perubahan</b>	<b>BT</b>	<b>ST</b>
1	Konseli dapat memegang alat tulis		√
2	Konseli mampu duduk pada posisi yang benar		√
3	Konseli mampu menyalin huruf		√
4	Konseli mampu menulis namanya sendiri	√	
5	Konseli mampu menulis kata/tulisan yang diminta	√	
6	Konseli mampu menghubungkan titik-titik		√
7	Konseli mengenal huruf besar & huruf kecil pada alphabet		√
8	Konseli mampu mengerjakan latihan menyalin tulisan yang diberikan konselor	√	

**Keterangan:**

ST : Sudah Terlaksana

BT: Belum Terlaksana

### 3) Evaluasi dan follow up ketiga

#### a) Hasil observasi pada konseli

Dari hasil observasi yang telah dilakukan konselor kepada konseli pada tanggal 22 Maret 2021. Jika dilihat dari hasil observasi setelah pemberian treatment itu dilakukan, maka terdapat kemajuan lagi pada konseli, yaitu konseli mampu menulis namanya sendiri perlahan-lahan tanpa dipegangi, serta mampu menulis kata yang konselor berikan kepada konseli, ketika konseli mampu melakukannya konseli mendapatkan susu, nilai bintang, dan ucapan bagus sekali, pintal, serta acungan jempol. Disini saat konselor memberitahu orang tua konseli melalui ibu asuh konseli, ibu konseli merasa senang karena anaknya telah mengalami peningkatan dalam belajarnya.

**Tabel 4.5**

**Rencana perubahan pada konseli**

**Pada tanggal 22 Maret 2021**

<b>No</b>	<b>Rencana Perubahan</b>	<b>BT</b>	<b>ST</b>
1	Konseli dapat memegang alat tulis		√
2	Konseli mampu duduk pada posisi yang benar		√
3	Konseli mampu menyalin huruf		√
4	Konseli mampu menulis namanya sendiri		√
5	Konseli mampu menulis kata/tulisan yang diminta		√
6	Konseli mampu menghubungkan titik-titik		√
7	Konseli mengenal huruf besar & huruf kecil pada alphabet		√
8	Konseli mampu mengerjakan latihan menyalin tulisan yang diberikan konselor	√	

**Keterangan:**

ST : Sudah Terlaksana

BT: Belum Terlaksana

- 4) Evaluasi dan follow up keempat
  - a) Hasil observasi pada konseli

Dari hasil observasi yang telah dilakukan konselor kepada konseli pada tanggal 29 Maret 2021. Konselor melakukan observasi untuk lebih memantapkan jika telah melakukan semua daftar perubahan yang telah dilakukan oleh konselor. Konseli perlahan-lahan sudah bisa menulis dan sudah bersemangat lagi dalam belajarnya. Jika dilihat pada observasi yang keempat konseli bisa menulis latihan tulisan yang diberikan oleh konselor, disini konseli tanpa dipegangi lagi, ketika konseli mampu melakukannya konseli mendapatkan susu dan roti, nilai bintang, ucapan pintar, bagus sekali, serta acungan bintang dan senyuman.

**Tabel 4.6**

**Rencana perubahan pada konseli**

**Pada tanggal 29 Maret 2021**

<b>No</b>	<b>Rencana Perubahan</b>	<b>BT</b>	<b>ST</b>
1	Konseli dapat memegang alat tulis		√
2	Konseli mampu duduk pada posisi yang benar		√
3	Konseli mampu menyalin huruf		√
4	Konseli mampu menulis namanya sendiri		√
5	Konseli mampu menulis kata/tulisan yang diminta		√
6	Konseli mampu menghubungkan titik-titik		√
7	Konseli mengenal huruf besar & huruf kecil pada alphabet		√
8	Konseli mampu mengerjakan latihan menyalin tulisan yang diberikan konselor		√

**Keterangan:**

ST : Sudah Terlaksana      BT: Belum Terlaksana

b) Hasil wawancara dengan guru pendamping kelas

Setelah konselor melakukan observasi pada konseli, selanjutnya konselor menanyakan kembali pada guru pendamping kelas konseli terkait perubahan pada diri konseli, lalu guru konseli menceritakan bahwa terdapat

perubahan dalam konseli, sekarang konseli lebih semangat, serta tulisan konseli sudah mulai bisa dibaca, bahkan konseli juga sudah mulai bisa menulis yang sederhana dengan perlahan-perlahan tanpa dipegangi dan tanpa diberi garis dan titik-titik lagi.

## **2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Implementasi Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.**

Setelah konselor melakukan seluruh tahapan proses konseling dengan memberikan terapi menggunakan Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu. Adapun hasil perubahan yang dialami oleh konseli sebelum atau sesudah pemberian terapi tersebut.

Awalnya, sebelum konseli diberikan konseling oleh konselor dengan memberikan terapi menggunakan teknik *Positive Reinforcement*, konseli mengalami permasalahan dimotivasi belajar menulisnya yang kurang, sehingga menyebabkan konseli mengalami kesulitan dalam belajar menulisnya, konseli kesulitan dalam bagaimana cara memegang pensil yang benar, konseli kesulitan

menulis jika tidak diberi garis dan titik-titik, dan konseli juga kesulitan saat diberi latihan untuk menyalin tulisan sehingga tulisan tersebut tidak bisa dibaca dan tulisannya jelek. Setelah konselor mengetahui permasalahan yang dialami oleh konseli, akhirnya konselor melakukan konseling kepada konseli dengan memberikan terapi menggunakan teknik *Positive Reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar menulis konseli.

Setelah konselor melakukan seluruh tahapan konseling kepada konseli dengan memberikan terapi menggunakan teknik *Positive Reinforcement* yang dilakukan bahwasanya perlahan mengalami perubahan yang dialami konseli. Untuk melihat perubahan pada konseli itu, konselor melakukan observasi dan wawancara. Setelah dilakukan pemberian treatment yang dilakukan oleh konselor, menurut guru pendamping kelas konseli motivasi belajar konseli mulai meningkat, serta konseli juga sudah mampu untuk memegang pensil dengan benar, konseli juga mau belajar menulis untuk mendapatkan reward berupa bintang, bahkan konseli ketika diberi latihan untuk menulis tanpa diberi garis dan titik-titik konseli mulai mampu sedikit demi sedikit melakukannya dan tulisannya juga sudah bisa dibaca.

Untuk mengetahui deskripsi hasil akhir dilakukan treatment diketahui 3 indikasi penyebab kesulitan menulis yang kemudian konselor



melakukan proses konseling agar konseli mampu meningkatkan motivasi belajar menulisnya.

Mengenai latihan pra menulis, terdapat dua langkah yaitu latihan memegang pensil dengan benar, dan latihan mencoret-coret. Konselor sebelum memulai latihan menulis, konseli diajak untuk belajar memegang pensil dengan benar, setelah itu konselor mengajak konseli untuk mencoret-coret tulisan dibuku tulis dan dipapan menggunakan kapur.

Mengenai latihan mengenal huruf, dengan cara latihan menulis huruf balok dan menebali huruf. Hal ini dilakukan konselor agar konseli dapat mempraktikannya melalui latihan menebali. Setelah latihan menebali selesai, selanjutnya konselor mengajak konseli untuk bermain tebak-tebakan huruf dengan memberikan reward berupa permen jika konseli mampu menjawab nama huruf dengan benar.

Mengenai latihan menulis atau menyalin kata, untuk langkah yang pertama konseli melakukan latihan menulis kata atau kalimat, disini konselor mengajak konseli untuk menulis kata diawali dengan huruf yang sederhana untuk membentuk kata dan kalimat dengan benar dan wajar. Setelah konseli mampu menulis kata dan kalimat, selanjutnya konselor memberikan latihan menyalin tulisan dengan cara konselor memberikan latihan dibuku tulis konseli, lalu konselor meminta konseli

untuk menyalin kata tanpa diberikan titik-titik dan garis.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

Pada penelitian ini konselor menganalisis deskriptif komparatif yaitu menganalisis dari teori teknik *positive reinforcement* dan data yang sebenarnya di lapangan. Selama proses penelitian berlangsung, konselor akan mengetahui perbandingan antara konsep teori konseling dengan fakta empiris di lapangan. Sehingga dengan analisis deskriptif komparatif ini konselor mengamati perubahan konseli secara langsung dengan perbandingan antara kondisi konseli anataru sebelum dan sesudah konseling. Adapun langkah-langkah konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* yang diberikan, dan *follow up*.

#### **1. Analisis Proses Implementasi Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.**

Berdasarkan penyajian data pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh konselor dalam penelitian ini, adapun langkah-langkah konseling yang dilakukan yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan *follow up*. Analisis data dilakukan dengan membandingkan data teori dan data lapangan.

**Tabel 4.7**

**Data Teori dan Data Lapangan**

<b>No</b>	<b>Data Teori</b>	<b>Data Lapangan</b>
1	<p><b>Identifikasi Masalah</b></p> <p>Identifikasi masalah adalah tahap awal sesudah dilakukannya assement yakni dengan melakukan wawancara kepada orang terdekat konseli, dengan tujuan agar bisa memperoleh informasi atau data yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah konseli</p>	<p>Disini konselor mencari data dengan melakukan wawancara kepada nenek konseli dan guru pendamping kelas, selain wawancara konselor juga melakukan kunjungan rumah konseli untuk melakukan konseling agar dapat menggali data lebih dalam mengenai masalah konseli. Dari hasil wawancara dan observasi ke rumah konseli tersebut, konselor mendapatkan informasi bahwa konseli mengalami tunagrahita ringan yang kesulitan dalam menulis, hal ini sesuai dengan gejala yang nampak pada konseli, diantaranya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Kesulitan saat memegang alat tulis, dimana konseli saat memegang alat tulis semua jarinya</li></ol>

		<p>mengganggu dan posisi duduk konseli menunduk sehingga jarak antara mata dan buku tulis terlalu dekat.</p> <p>b. Kesulitan menyalin tulisan, dimana saat konseli diberi tugas untuk menulis dia sering kesulitan dan guru pendampingnya memberikan garis dan titik-titik agar mempermudah konseli dalam menulis, bahkan untuk menulis huruf A sampai Z konseli juga masih kesulitan dan kebingungan.</p> <p>c. Kesulitan memahami yang disampaikan guru, dimana konseli adalah anak tunagrahita ringan dengan kecerdasan dibawa rata-rata sehingga konseli sulit memahami yang disampaikan oleh guru. Jadi guru pendamping ketika</p>
--	--	---

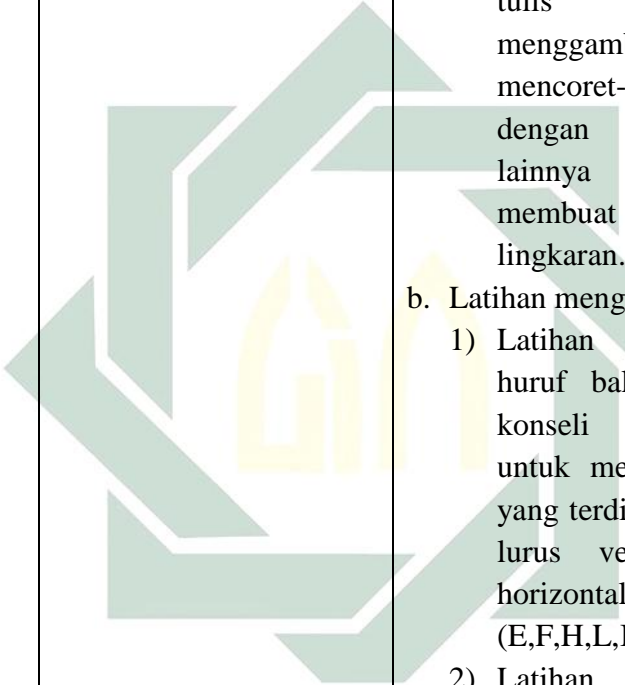
		menjelaskan harus dengan cara yang mudah.
2	<p><b>Diagnosis</b></p> <p>Merupakan menentukan permasalahan serta faktor apa yang mempengaruhi permasalahan konseli</p>	<p>Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dialami konseli adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Faktor keluarga yang menyebabkan konseli tidak memiliki motivasi belajar, akibat dari perceraian orang tua konseli, konseli merasa kurang perhatian karena ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKI di hongkong, dan nenek konseli yang sudah tua sehingga tidak bisa memeperhatikan konseli, dan akhirnya konseli bermalas-malasan dan pernah tidak masuk sekolah hampir 2 minggu.</p> <p>b. Faktor lingkungan, konseli saat dirumah ketika sudah dipanggil oleh temannya dia langsung pergi untuk</p>

		<p>bermain, dan saat konseli disuruh belajar dia tidak mau dan tidak menghiraukannya.</p> <p>c. Faktor psikologi, Akibat konseli mengalami tunagrahita, dia juga sulit untuk mencerna dan mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut yang menyebabkan konseli mengalami kesulitan dalam menulis, bahkan saat diberi garis konseli pun harus dipegangi tangannya agar mampu mengikutinya dan saat memegang pensil konseli pun kurang mantap, saat disuruh menyalin tulisan, tulisannya tidak dapat dibaca.</p>
3	<p><b>Prognosis</b> Adalah tahap dimana untuk menentukan terapi yang cocok untuk konseli, sehingga bisa menyelesaikan</p>	<p>Berdasarkan diagnosis masalah yang dijelaskan diatas, konselor memberikan atau menetapkan bantuan untuk konseli melalui 2 tahap yaitu tahap awal dan</p>

	<p>permasalahan yang konseli alami.</p>	<p>tahap inti dengan menggunakan teknik <i>positive reinforcement</i> dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita yang mana dia mengalami kesulitan dalam belajar menulis. Teknik ini dipilih oleh konselor karena konselor ingin membentuk suatu perilaku baru yang mana dalam proses pembentukan perilaku tersebut diperkuat dengan pemberian berupa hadiah atau <i>reward</i> kepada konseli. Penguatan yang diberikan dapat berupa penguatan secara verbal maupun secara non verbal, makanan atau minuman, penilaian berupa bintang. Dengan adanya pemberian hadiah atau <i>reward</i> ini dapat meningkatkan motivasi belajar konseli.</p>
4	<p><b>Treatment</b> Merupakan tahapan pemberian terapi dengan</p>	<p>Disini konselor memberikan bantuan atau terapi dengan cara memperkuat perilaku</p>

	<p>teknik <i>positive reinforcement</i> sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar yang konseli alami.</p>	<p>konseli dengan memberikan hadiah atau <i>reward</i> kepada konseli untuk meningkatkan motivasi belajarnya agar konseli dapat mengulang perilaku yang telah dilakukannya untuk mendapatkan hadiah dari konselor. Konselor dan konseli telah setuju ketika konselor memberikan hadiah untuk konseli, maka konseli harus menyelesaikan tugas yang diberikan, dan ketika konseli telah menyelesaikan tugasnya maka konselor akan memberikan <i>reward</i> yang sudah ditentukan bersama kepada konseli. Seperti berikut:</p> <p>a. Latihan memegang alat tulis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Latihan pra menulis, seperti latihan posisi duduk saat menulis agar tidak terlalu menunduk, dan latihan memegang pensil, agar dapat</li> </ol>
--	---	---



		<p>memegangnya dengan mantap.</p> <p>2) Latihan mencoret-coret, seperti mencoret di papan tulis untuk menggambar dan mencoret-coret dengan bentuk lainnya seperti membuat garis, dan lingkaran.</p> <p>b. Latihan mengenal huruf</p> <p>1) Latihan menulis huruf balok, seperti konseli diajarkan untuk menulis huruf yang terdiri atas garis lurus vertikal dan horizontal seperti (E,F,H,L,I).</p> <p>2) Latihan menebak huruf</p> <p>c. Latihan menulis</p> <p>1) Latihan menulis kata atau kalimat, seperti konselor mengajak konseli untuk menulis kata atau kalimat</p>
--	--	---

		<p>diawali dengan huruf yang sederhana untuk membentuk kata dan kalimat dengan benar dan wajar.</p> <p>2) Latihan menyalin kata, seperti konselor memberikan tulisan dibuku tulis konseli, kemudian konseli menyalin kata tersebut tanpa diberi garis dan titik-titik lagi.</p>
5	<p><b>Evaluasi dan Follow up</b></p> <p>Merupakan suatu langkah terakhir dalam proses konseling yang menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan dalam pelaksanaan proses konseling yang telah dilakukan.</p>	<p>Dalam follow up ini, selain konselor melakukan observasi kembali. Konselor juga melakukan wawancara lagi untuk mengetahui perubahan yang ada pada diri konseli ketika konseli belum mendapatkan terapi dan ketika konseli sudah mendapatkan terapi</p>

Dari tabel diatas bahwa analisis proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment atau terapi yang diberikan dan follow up. Dengan adanya pemberian terapi diharapkan konseli agar mampu meningkatkan motivasi belajarnya untuk belajar dengan giat agar dapat mencapai hasil yang baik dan fakta dilapangan setelah dilakukan konseling, akhirnya konsli sudah mengalami peningkatan.

Jadi berdasarkan perbandingan antara data teori dan data dilapangan pada saat proses konseling dilakukan melalui teknik *positive reinforcement* ini diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses konseling melalui teknik *positive reinforcement*.

## **2. Analisis Hasil Akhir Implementasi Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.**

Dalam tahap ini peneliti menganalisis perubahan perilaku pada diri konseli untuk mengetahui lebih jelasnya dalam pelaksanaan konseling dengan menerapkan teknik *positive reinforcement* dari awal hingga akhir, maka hal ini dapat ditunjukkan pada tabel kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling dengan menerapkan teknik *positive reinforcement* tersebut dilakukan. Disini juga konselor menggunakan indikator motivasi belajar untuk melihat seberapa besar perubahan motivasi konseli dalam belajarnya. Adapun gambaran hasil proses pelaksanaan konseling pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8**

**Perbandingan perilaku pada konseli sebelum dan sesudah melakukan proses konseling dengan menerapkan teknik *Positive Reinforcement***

No	Perilaku Konseli		Sebelum Proses Konseling			
			SS	S	KK	TS
1	Kuatnya kemauan untuk berbuat					
	1.1	Mampu Berbicara dengan lawan jenis			√	
	1.2	Suka bergaul dengan teman				√
	1.3	Mampu untuk meminta bantuan orang lain				√
	1.4	Selalu percaya diri				√
	1.5	Duduk dengan posisi yang benar				√
	1.6	Membantu temannya saat dikelas				√
	1.7	Dapat memegang alat tulis				√
2	Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar					
	1.1	konseli mampu belajar dalam waktu 30 menit		√		
	1.2	konseli mampu belajar dalam waktu 45 menit				√
	1.3	konseli mampu belajar dalam waktu 1 jam				√
3	Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain					
	1.1	Tidak mengganggu temannya saat dikelas			√	
	1.2	Tidak bermain saat dikelas				√
	1.3	Tidak melamun saat dikelas				√
4	Ketekunan dalam mengerjakan tugas					
	1.1	Mampu menulis namanya sendiri				√
	1.2	Mampu mengenal huruf besar & huruf kecil di alphabet			√	
	1.3	Mampu menghubungkan garis atau titik-titik				√
	1.4	Mampu menyalin huruf				√

	1.5	Mampu menulis kata/tulisan yang diminta				√
No	Perilaku Konseli		Setelah Proses Konseling			
			SS	S	KK	TS
1	Kuatnya kemauan untuk berbuat					
	1.1	Mampu Berbicara dengan lawan jenis		√		
	1.2	Suka bergaul dengan teman		√		
	1.3	Mampu untuk meminta bantuan orang lain		√		
	1.4	Selalu percaya diri		√		
	1.5	Duduk dengan posisi yang benar		√		
	1.6	Membantu temannya saat dikelas		√		
	1.7	Dapat memegang alat tulis		√		
2	Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar					
	1.1	konseli mampu belajar dalam waktu 30 menit				√
	1.2	konseli mampu belajar dalam waktu 45 menit				√
	1.3	konseli mampu belajar dalam waktu 1 jam		√		
3	Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain					
	1.1	Tidak mengganggu temannya saat dikelas		√		
	1.2	Tidak bermain saat dikelas			√	
	1.3	Tidak melamun saat dikelas			√	
4	Ketekunan dalam mengerjakan tugas					
	1.1	Mampu menulis namanya sendiri		√		
	1.2	Mampu mengenal huruf besar & huruf kecil di alphabet		√		
	1.3	Mampu menghubungkan garis atau titik-titik		√		
	1.4	Mampu menyalin huruf		√		
	1.5	Mampu menulis kata/tulisan yang diminta			√	

**Keterangan:**

SS : Sangat Setuju    KK : Kadang-kadang

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum konseli diberikan konseling oleh konselor dengan memberikan terapi menggunakan teknik *Positive Reinforcement*, konseli mengalami permasalahan dimotivasi belajar menulisnya yang kurang, sehingga menyebabkan konseli mengalami kesulitan dalam belajar menulisnya, konseli kesulitan dalam bagaimana cara memegang pensil yang benar, konseli kesulitan menulis jika tidak diberi garis dan titik-titik, dan konseli juga kesulitan saat diberi latihan untuk menyalin tulisan sehingga tulisan tersebut tidak bisa dibaca dan tulisannya jelek, serta saat konseli dirumah dan diminta untuk belajar konseli selalu bermain dan saat dipanggil konseli tidak menghiarukannya dan terus bermain dengan temannya, bahkan konseli saat disekolah juga suka melamun dan mengganggu temannya, dan konseli juga saat belajar hanya mampu dalam waktu yang bisa dibilang sebentar sekitar 15 menit, setelah itu konseli sudah tidak mau belajar dan dia kalau disuruh belajar lagi akan marah dan berontak.

Kemudian konselor melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* dengan menghubungkan beberapa

indikator motivasi belajar dengan data dilapangan, sehingga terdapat perubahan pada konseli setelah melaksanakan proses konseling yaitu saat konseli saat konseli berada dirumah dan sedang bermain lalu konseli diminta untuk belajar konseli mendekat dan mau untuk belajar, ketika disekolah konseli juga sudah tidak sering melamun dan mengganggu temannya, dan konseli juga mampu belajar dalam waktu yang telah ditentukan oleh sekolah, bahkan kalau diluar jam sekolah konseli disuruh menulis sedikit-sedikit dia juga tidak marah dan berontak lagi, malahan dia sekarang senang.

Dan dalam masalah kesulitan menulisnya konseli sudah mampu dalam memegang alat tulis dengan benar, konseli bisa menulis jika tidak diberi garis dan titik-titik, dan konseli juga bisa untuk menyalin tulisan sehingga tulisan tersebut bisa dibaca.

Dilihat dari proses analisis hasil sebelum dan sesudah proses konseling terdapat perubahan yang dialami oleh konseli, dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* membuat konseli yang awalnya motivasi belajar menulisnya rendah menjadi meningkat dan lebih rajin dalam belajarnya.



### 3. Perspektif Islam

Keluarga adalah persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas, didalamnya ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempeunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena didalamnya terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.<sup>76</sup>

Keluarga merupakan tempat pertama dalam menyampaikan ajaran nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sejak dini, salah satunya adalah melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak.<sup>77</sup> Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini orang tua adalah pendidik pertama dan

---

<sup>76</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 66

<sup>77</sup> Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah (online) Pendidikan Agama Islam. Vol 03, No 1 (Mei 2015). hal. 112

utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan yahudi, nasrani, ataupun majusi”. (HR. Bukhori).<sup>78</sup>*

Pendidikan dalam keluarga perspektif islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual, atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjadi tanggung jawab yang besar juga untuk orang tua agar mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh. Dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

---

<sup>78</sup> Mufatihatul Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah (online) Pendidikan Agama Islam. Vol 03, No 1 (Mei 2015). hal. 113

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman,  
peliharalah dirimu dan keluargamu dari api  
neraka yang bahan bakarnya adalah  
manusia dan batu; penjaganya malaikat-  
malaikat yang kasar, keras, dan tidak  
mendurhakai Allah terhadap apa yang  
diperintahkan-Nya kepada mereka dan  
selalu mengerjakan apa yang  
diperintahkan”. (Qs. At-Tahrim:6).<sup>79</sup>*

Dalam islam umatnya dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam menuntut ilmu, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi tersebut umatnya akan mudah dalam memahami dan mendapatkan ilmu. Islam juga mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap orang, karena bagi setiap orang yang menuntut ilmu berarti ia telah menaati perintah Allah.

---

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994)

Dalam menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”*. (HR. Ibu Majah).<sup>80</sup>

Dari hadits di atas dapat dijelaskan, bahwa Islam menekankan kepada umatnya untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dengan baik dan harus dilakukan. Sebagai seorang muslim yang baik sudah seharusnya untuk selalu memiliki semangat belajar yang tinggi dan penuh perhatian dalam menggali dan mencari ilmu pengetahuan yang berkuantitas dan berkualitas tinggi. Sebagai orang Islam pasti memiliki semangat dan motivasi untuk selalu melakukan aktivitas belajar dalam meningkatkan kualitas diri baik itu berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Motivasi belajar merupakan yang sangat diperhatikan dan perlu dalam pandangan Islam. Dalam hal ini meningkatkan ilmu pengetahuan umat atau hamba Allah sangat dianjurkan dan

---

<sup>80</sup> <https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan>, diakses pada tanggal 13 Maret 2021

diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, karena dengan berilmu pengetahuan Islam akan menjadi kuat dan bermartabat baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, motivasi belajar sudah di kenal sejak lama dalam Islam hal ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa A.S, para nabi juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar atau menuntut ilmu. Nabi Musa A.S beliau menuntut ilmu pada Khidzir A.S<sup>81</sup>, sebagaimana Allah kisahkan dalam surat Al-Kahfi ayat 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَتِيلِهِ لِمَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَتْلُعَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.  
(QS. Al-Kahfi:60)<sup>82</sup>*

---

<sup>81</sup> Harmalis, *Motivasi Belajar Dalam Perpektif Islam*, Jurnal Ilmiah (Online) Indonesian Journal Counseling And Development, Vol. 01, No. 01, (2019). hal. 60

<sup>82</sup> <https://tafsirweb.com/4886-quran-surat-al-kahfi-ayat-60.html>, diakses pada tanggal 02 April 2021

Dapat dipahami dari kisah di atas bahwa para nabi pun menuntut ilmu dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar. Jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu pada orang yang dibawah kita kalau memang mereka memiliki ilmu lebih dari pada kita.

Dalam pandangan islam bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang dianjurkan dan penting dalam mencapai ilmu pengetahuan umatnya. Hal ini terbukti dengan adanya dalil-dalil yang mendukung untuk tercapainya peningkatan motivasi belajar dalam bentuk reward yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta adanya kisah para nabi yang menerangkan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mendapatkan ilmu. Oleh sebab itu disini konselor ingin meningkatkan motivasi belajar konseli dengan menggunakan teknik *positive reinforcement*, dengan memberikan *reward* kepada konseli yang bertujuan agar konseli dapat lebih semangat dalam belajarnya, karena dalam islam memberikan *reward* kepada anak adalah suatu hal yang diperbolehkan.

Sebagaimana ayat yang berkaitan dengan reward dalam surat Al-Imran ayat 148:

فَاتَىٰهُمْ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

*“Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”.*<sup>83</sup> (QS. Al-Imran: 148)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa *reward* itu diberikan atas perilaku kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, dengan tujuan agar kebaikan yang dilakukan itu senantiasa bisa terus menerus atau bahkan semakin bisa meningkat kualitasnya. *Reward* merupakan sebuah stimulus atau rangsangan agar setiap individu memiliki respon berupa semangat dalam belajarnya sehingga individu dapat mencapai pada tujuan belajarnya. Dalam menerapkan *reward* seorang pendidik bermaksud supaya dengan memberikan *reward* anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.

---

<sup>83</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2000), hal. 100.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan data-data yang diperoleh dari penelitian dan peneliti menyimpulkan data tersebut . Adapun kesimpulan dari hasil penelitian implementasi teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik adalah sebagai berikut:

#### 1. Proses implementasi teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

Adapun beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam proses konseling, yaitu:

- a. **Identifikasi Masalah**, dimana konselo mengumpulkan data dari nenek konseli, ibu asuh, serta guru pendamping kelas konseli yang berfungsi untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang dialami konseli.
- b. **Diagnosis**, disini konselor menetapkan masalah pada diri konseli yaitu konseli mengalami kesulitan dalam menulis.
- c. **Prognosis**, disini konselor menentukan jenis bantuan atau terapi yang diberikan kepada konseli, konselor menggunakan jenis bantuan



dengan menerapkan teknik *positive reinforcement* melalui 2 tahap yaitu tahap awal dan tahap ini, yang mana dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar menulis konseli.

**d. Treatment**, disini konselor memberikan bantuan pada konseli dimana melalui 2 tahap yaitu tahap awal dan tahap inti, dimana tahap awal berisi memilih dan menentukan *reward*, dan konselor meminta konseli agar konseli memperhatikan tugas yang diberikan konselor agar konseli mendapatkan hadiah. Tahap inti yang berisi melakukan kegiatan pra menulis, latihan mencoret-coret, latihan menulis huruf balok, latihan menebak huruf, latihan menulis kata atau kalimat, dan latihan menyalin kata. Disini konselor juga memberikan *reward* sebagai bentuk *positive reinforcement* baik berupa makanan, minuman, secara verbal maupun non verbal pada konseli ketika konseli dapat melakukan tugas dari konselor.

**e. Evaluasi dan Follow up**, konselor melihat perubahan yang terjadi pada diri konseli setelah pemberian terapi dilakukan, yang dapat dilihat dari hasil wawancara dan form yang diberikan konselor kepada guru pendamping kelas konseli.

**2. Hasil akhir dari proses menggunakan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.**

Konseli telah mengalami perubahan dalam motivasi belajar menulisnya meskipun konseli masih perlu bimbingan dan arahan. Perubahan yang dilakukan oleh konselor dan konseli dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajarnya dapat dikatakan berhasil, sebab terdapat perubahan pada konseli setelah melaksanakan proses konseling yaitu saat konseli berada dirumah dan sedang bermain lalu konseli diminta untuk belajar konseli mendekat dan mau untuk belajar, ketika disekolah konseli juga sudah tidak sering melamun dan mengganggu temannya, dan konseli juga mampu belajar dalam waktu yang telah ditentukan oleh sekolah, bahkan kalau diluar jam sekolah konseli disuruh menulis sedikit-sedikit dia juga tidak marah dan berontak lagi, malahan dia sekarang senang.

Dan dalam masalah kesulitan menulisnya konseli sudah mampu dalam memegang alat tulis dengan benar, konseli bisa menulis jika tidak diberi garis dan titik-titik, dan konseli juga bisa untuk menyalin tulisan sehingga tulisan tersebut bisa dibaca serta membuat konseli yang awalnya motivasi belajar menulisnya rendah menjadi meningkat dan lebih rajin dalam belajarnya. Dengan adanya pemberian *reward* siswa akan lebih bersemangat dan

mereka juga merasa diperhatikan saat usahanya diberi apresiasi berupa *reward*.

## **B. Saran**

Peneliti telah mengusahakan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, peneliti tetap sadar akan penelitian yang masih memerlukan berbagai perbaikan dan koreksi, sekaligus juga setiap proses pengambilan data tidak selalu berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, peneliti juga berharap agar penelitian selanjutnya mampu menyempurnakan hasil penelitian ini, untuk itu peneliti memiliki beberapa saran untuk:

- a. Untuk konselor, keseluruhan kerja ini tidak hanya berakhir setelah melihat berbagai perkembangan yang dialami konseli, namun konselor juga tetap melakukan pengamatan pasca riset dengan melakukan silaturahmi dengan keluarga konseli tersebut, serta konselor seharusnya mampu mengimplementasikan dengan lebih baik dan terperinci mengenai teknik *positive reinforcement* untuk hasil yang lebih maksimal lagi, jadi perlu revisi untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Untuk konseli, diharuskan agar tetap semangat untuk menjalankan proses belajarnya khususnya berlatih menulis agar konseli mampu menjawab latihan soal dan dapat meningkatkan prestasinya dan harapan juga untuk keluarga konseli agar selalu memotivasi konseli dan memberikan semangat untuk konseli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi kepribadian*. Malang
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Rosda Karya.
- Corey, Gerald. 1997. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Hak Cipta
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar
- Dian, Larasati, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, (online), no. 5 diakses pada tanggal 28 Januari 2021 dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/6389/0>
- Dimiyati, Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Faishal, Sanafiah. 1995. *Format - Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harmalis, *Motivasi Belajar Dalam Perpektif Islam*, Jurnal Ilmiah (Online) Indonesian Journal Counseling And Development, Vol. 01, No. 01. 2019. Diakses pada tanggal 02 April 2021 dari <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/377>
- Henu Cahyani Berlian dan Erni Sulistyaningsih, *Peran Reinforcement Dalam Kemampuan Regulasi Diri Pada Siswa SD Selama Di Kelas*, Jurnal Spirits, Vol 2, No 1, November 2011. Diakses pada tanggal 01 Juli 2021 dari [http://psikologi.ustjogja.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/5\\_erny\\_Lina.pdf](http://psikologi.ustjogja.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/5_erny_Lina.pdf)
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *perkembangan anak*. Jakarta: PT Erlangga
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta
- Kasiyati, Nadiya Khairi R, Efektivitas Teknik Reinforcement (Verbal) Untuk Meningkatkan Ketahanan Duduk Anak Autisme Kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang (Single Subject Research), *Journal of Basic Education Studies* (online), Vol 4, No 1 (2021), diakses pada tanggal 22 April 2021 dari

<https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/download/3247/2229/>

- Moelong, J. Lexy. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawani, Ismail 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Dwipura Pustaka Jaya.
- Palme, S. 2011. *Konseling dan psikoterapi*. cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawira, Purwa Atwaja. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Purwanti dan Suherni, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, Desember 2018. Diakses pada tanggal 09 Juni 2021 dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/89/82>
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Ramadja Karya
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Somantri, T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama

Suhartono, *Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah (online) Transformatika, Vol 12, No 1, 2016, diakses pada tanggal 28 Januari 2021 dari <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/204>

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Taubah, Mufatihatur, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah (online) Pendidikan Agama Islam, Vol 03, No 1 (Mei 2015) diakses pada tanggal 22 April 2021 dari <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>

Uzer, M Usman. 2000. *Menjadi guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<http://eprints.uny.ac.id/9816/2/BAB%20%20-%2008103249022.pdf>, diakses pada tanggal 12 April 2021

<https://tafsirweb.com/4886-quran-surat-al-kahfi-ayat-60.html>, diakses pada tanggal 02 April 2021